

**ANALISIS STRUKTURAL – SEMIOTIK LIRIK LAGU
MON MEILLEUR AMOUR KARYA ANGGUN CIPTA SASMI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Indri Pravita Sari
08204241005**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
24 Juni 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indraningsih, M.Hum
NIP. : 19631129 198901 2001

sebagai pembimbing I, menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Indri Pravita Sari
No. Mhs. : 08204241005
Judul TA : Kajian Struktural-Semiotik Lirik Lagu "Mon Meilleur Amour" – Karya
Anggun Cipta Sasmi

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

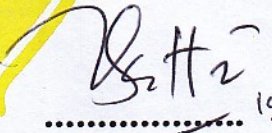
Indraningsih, M.Hum

NIP. 19631129 198901 2001

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul Kajian Struktural-Semiotik Puisi Lirik Lagu *Mon Meilleur Amour* Karya Anggun Cipta Sasmi telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji	 24 Agustus 2015
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M. A.	Sekretaris Penguji	 24 Agustus 2015
Dian Swandayani, S. S., M. Hum	Penguji I	 30 Juli 2015
Yeni Artanti, M.Hum	Anggota II	 19 Agustus 2015

Yogyakarta, 15 Juli 2015

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani M.Pd
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Indri Pravita Sari

NIM : 08204241005

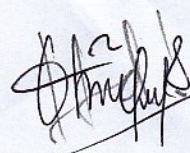
Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan itu tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Penulis



Indri Pravita Sari

MOTTO

Do not wait!!
the time will never be “just right.”
Start where you stand,
and work with whatever tools you may have at your command,
and better tools will be found as you go along.

(Napoleon Hill)

Il n'y a aucun problème qui ne puisse être résolu tant qu'il y a un
engagement commun à résoudre.

(penulis)

Keberhasilan
adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari suatu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa
kehilangan semangat.

(Winston Churchill)

PERSEMBAHAN

**Persembahan kecil ini ku haturkan tuk semua yang selalu mendukungu
dan menyemangatiku**

**Syukurku pada yang Kuasa dapat dihadirkan di antara kedua orang yang
terhebat dan yang selalu melimpahkan cinta,kasih, dan sayang beserta
keteladanan yang tak henti-hentinya dan tak kan pernah putus.**

<Bpk D.Musidi & Ibu Sri Murni>

Semangat dan motivasi lewat tangan bidadari beserta keluarga kecilnya

Yang ciptakan semangat untuk menggapai mimpi

<Endar Pramesti Dewi & fams>

**Hadiah dari Tuhan yang berwujud 3 sahabat terbaik yang selalu ciptakan
suasana nyaman dan tentram serta selalu berikan semangat untuk
mewujudkan mimpi**

<Dewonk-Ncun-Desong>

**My precious someone yang selalu ada menyemangati lewat ucapan dan
senyuman yang bangkitkan semangat menggapai asa setinggi-tingginya**

<Agung Feratama>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, anugrah serta karuniaNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Kajian Struktural-Semiotik Lirik Lagu "*Mon Meilleur Amour*" Karya Anggun Cipta Sasmi sebagai sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini terselesaikan dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penyusun mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY yang telah memotivasi dan mendukung dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Penyusun juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu Indraningsih, M.Hum, selaku Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan dukungan, motivasi, bimbingan serta arahan dari awal proses penyusunan hingga terselesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga penyusun haturkan kepada segenap Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis atas semua yang tercurahkannya itu didikan dan bimbingannya dari awal proses perkuliahan hingga proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi, serta seluruh Karyawan Perpustakaan UNY, Perpustakaan FBS dan LIP atas bantuannya dalam menyediakan segala referensi yang dibutuhkan selama perkuliahan dan penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini

Tidak lupa penyusun ungkapkan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat, doa,

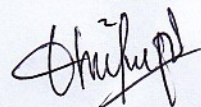
motivasi dan dari semua pihak yang telah melimpahkan bantuan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penyusun mengungkapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya untuk teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis khususnya angkatan 08 kelas A: Dewonk, Ncun, Desonk, Catur, Iin, Mira, Ratna, Ruri, Liza, Yuni, Asep yang telah menunjukkan arti persahabatan dan kebersamaan yang begitu berharga. Terimakasih juga buat ibuk Dra. Emik Rahayu, M.Par, mbak Riska Urbaningrum dan anak-anak kos BKS: Gity, Siska, Ikhe, Riska dan mbk Sri. *Grace à vous mes cheres, Merci à toutes ma vie.*

Penyusun begitu menyadari bahwa tak ada gading yang tak retak begitu juga tiada suatu yang sempurna, maka dari itu penyusun memohon maaf apabila masih ditemukan banyak kekurangan dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi ini dan penyusun berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian-penelitian sastra di kemudian hari. Penyusun juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan Tugas Akhir Skripsi ini.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Penyusun



Indri Pravita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Lagu	10
B. Keterkaitan Lagu dengan Puisi	15
C. Analisis Struktural.....	16
1. Aspek Bunyi.....	18
2. Aspek Sintaksis.....	20
3. Aspek Semantik.....	22
D. Analisis Semiotik.....	27
E. Definisi Semiotik.....	27
F. Semiotik menurut Peirce.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	31
B. Pendekatan Penelitian.....	31
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Pengadaan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	33
F. Validitas Data.....	34
G. Reliabilitas Data.....	34

BAB IV ANALISIS STRUKTURAL DAN MAKNA TANDA DALAM LIRIK LAGU “ Mon Meilleur Amour”

A. Hasil Penelitian.....	35
a. Aspek Bunyi.....	35
b. Aspek Sintaksis.....	36
c. Aspek Semantik.....	38
d. Aspek Semiotik.....	38
e. Pembahasan.....	39
f. Aspek Struktural.....	39
g. Aspek Bunyi	39
h. Aspek Sintaksis.....	53
i. Aspek Semantik.....	74
j. Aspek Semiotik.....	79

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	89
B. Implikasi	93
C. Saran	93

LE RÉSUMÉ	94
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	105
----------------------	-----

LAMPIRAN	106
----------------	-----

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
LIRIK LAGU *MON MEILLEUR AMOUR*
KARYA ANGGUN CIPTA SASMI**

**Oleh Indri Pravita Sari
NIM 08204241005**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) aspek struktural pada lirik lagu "*Mon Meilleur Amour*" karya Anggun Cipta Sasmi yang terdiri dari a) aspek bunyi, b) aspek sintaksis, c) aspek semantic. 2) aspek semiotik yang meliputi a) ikon, b) indeks, c) simbol pada lirik lagu *Mon Meilleur Amour* karya Anggun Cipta Sasmi.

Subjek penelitian ini adalah lirik lagu yang berjudul *Mon Meilleur Amour* karya Anggun Cipta Sasmi, seorang penyanyi kelahiran Indonesia yang menjadi warga Negara Prancis. Teknik analisis dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat kualitatif. Pengadaan data dilakukan dengan penentuan unit analisis, pengumpulan data serta pencatatan data. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik dan konsultasi data (*expert judgement*) dengan Ibu Indraningsih, M. Hum. Realibilitas dilakukan dengan membaca secara heuristik dan hermeneutik pada lirik lagu *Mon Meilleur Amour* karya Anggun Cipta Sasmi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aspek struktural: a) aspek bunyi, bunyi dominan yaitu bunyi vocal [u, e, ε, o, a, é] dan bunyi konsonan [r, l, R], b) aspek sintaksis, terdiri dari 9 kalimat yang merupakan kalimat pernyataan, c) aspek semantik terdapat bahasa kiasan aliterasi, asonansi, personifikasi, simile, repetisi, antithesis dan alegori. 2) aspek semiotik ditemukan tanda-tanda semiotik berupa: a) ikon diagramatis, b) indeks yang merupakan judul lagu serta judul album, c) simbol yang ditemukan berupa simbol alam, binatang, serta penggunaan kata-kata tentang cinta dan luka. Lirik lagu *Mon Meilleur Amour* karya Anggun Cipta Sasmi bertemakan tentang cinta, yaitu cinta lawan jenis yang berakhir luka dan kesedihan, dan juga ketegaran untuk melepas cinta yang terbaik karena yakin cinta terbaik akan hadir kembali disuatu hari nanti.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE
DE LA PAROLE “MON MEILLEUR AMOUR” PAR ANGGUN CIPTA SASMI

Par : Indri Pravita Sari

NIM 08204241005

EXTRAIT

Le but de cette recherche est de décrire : 1) l'aspect structural dans la parole *Mon Meilleur Amour* d'Anggun Cipta Sasmi comprenant : a) l'aspect du son, b) l'aspect syntaxique, c) l'aspect sémantique, 2) l'aspect sémiotique comprenant : a) l'icône, b) l'indice, c) le symbole dans la parole *Mon Meilleur Amour* d'Anggun Cipta Sasmi.

Le sujet de cette recherche est la parole française *Mon Meilleur Amour* d'Anggun Cipta Sasmi, une parole qui a été la première charte dans la musique Internationale. La méthode de la recherche est celle de l'analyse du contenu qualitative. Les données sont recueillies par la décision de l'unité d'analyse et le recueil des données. La validité est fondée sur la validité sémantique et le jugement de l'expert puis la validité est acquise par la lecture répétée.

Les résultats de recherche montrent que : 1) dans l'aspect structural: a) l'aspect du son, se compose des sons dominants, ce sont les voyelles [u, e, ε, o, a, é] et les consonnes [r, l, R] qui expriment la sincérité, la colère, la sentimentalité de tristesse, b) l'aspect syntaxique, cette parole se compose de 9 phrases, d) l'aspect sémantique, on trouve les figures de style d'alliteration, d'assonance, de la personification, de simile, des répétitions, des antithèses, d'allégorie. 2) dans l'aspect sémiotique on trouve les signes sémiotiques sous forme d'icône, des indices et des symboles. L'icône diagrammatique se trouve dans la couverture de l'album, l'indice de cette parole est celui le titre “*Mon Meilleur Amour*” et le nom de l'album “*Echos*”. Le symbole de cette parole est représenté par des symboles de la nature, des animaux, et les choses qui ont une relation avec l'amour et de la tristesse.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum lagu dapat dilihat dari aspek fonetisnya karena mempunyai nada atau irama. Lagu dapat dikaji dari dua sudut pandang yaitu yang menyangkut (1) irama atau melodi dan (2) bahasa, dalam hal ini adalah bahasa dari lirik lagunya. Melodi adalah naik turunnya harga nada, dilihat sebagai gagasan inti musikal yang sah menjadi musik bila ditunjang dengan gagasan yang memadukannya dalam suatu kerja sama dengan irama, tempo, bentuk dan lain lain. Lirik adalah semua jenis bentuk syair dalam lagu apa saja. Selain itu, sejarah juga telah membuktikan adanya hubungan yang erat antara puisi dengan lagu ini disebabkan sebelum ada tulisan, puisi biasanya dinyanyikan atau dilagukan. Pada awalnya puisi lirik merupakan nyanyian.

Karya sastra mempunyai bermacam – macam bentuk dan pengarang dapat mempunyai berbagai macam cara untuk mengungkapkannya. Karya berbentuk puisi yang diwujudkan dalam lirik lagu selalu dapat diteliti.

Lagu mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi, selain itu puisi dapat dilagukan. Hal ini disebabkan adanya beberapa pengarang yang menghubungkan puisi dengan musik (Tarigan,1983 :5). Puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. (Carlyle melalui Pradopo,1987:6). Seorang penyair, untuk menciptakan sebuah puisi, memikirkan bunyi yang merdu seperti musik yaitu dengan mengkombinasikan bunyi.

Puisi sebagai karya seni sastra yang dapat dikaji dari berbagai macam aspek peneliti memilih lirik lagu sebagai subjek yang dikaji dikarenakan puisi merupakan karya sastra yang berbentuk rangkaian kata yang bisa dinyanyikan. Puisi merupakan struktur yang tersusun dari berbagai macam unsur dan sarana kepuhitan Pradopo (1987:3). Sama dengan puisi, lagu diciptakan berdasarkan ungkapan, ekspresi perasaan yang bersumber berdasarkan pengalaman dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pengalaman tersebut bisa diambil dari pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri oleh pengarang, baik merupakan pengalaman-pengalaman secara pribadi, atau pengalaman orang terdekat yang diungkapkan kepada pengarang sehingga menimbulkan gagasan atau ide-ide tertentu dalam pembuatan lagu maupun pengalaman dengan cara melihat fenomena kehidupan sehari-hari, bahkan alam semesta.

Adapun objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji secara struktural pada lagu berbahasa Prancis yang

dinyanyikan oleh Anggun Cipta Sasmi yang berjudul "*Mon Meilleur Amour*". Pemilihan lagu tersebut didasarkan pada kondisi jiwa pada saat itu, cinta tetap dibutuhkan untuk membangun hubungan yang baik, seimbang, selaras dan harmonis. Penulis memilih lirik yang bertemakan cinta, karena cinta merupakan sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis untuk diulas sebagai ide suatu karya sastra. Hakikatnya cinta hidup dalam setiap kehidupan manusia. Selain itu setiap karya sastra yang diciptakan mempunyai bahasa yang indah dan menyentuh perasaan karena merupakan ungkapan dari gejolak emosi tertentu.

Anggun Cipta Sasmi merupakan penyanyi asli Indonesia yang saat ini telah memiliki kewarganegaraan Prancis. Ia merupakan putri dari Darto Singo seorang seniman Indonesia dan Dien Herdina seorang perempuan yang masih kerabat Kraton Yogyakarta. Ia mengawali kariernya dengan tampil di panggung di usia tujuh tahun, lalu merekam album anak-anak dua tahun kemudian. Di bawah bimbingan Ian Antono, Anggun merekam album pertamanya yang direkam dalam multi-bahasa, terutama bahasa Prancis.

Anggun juga telah berkolaborasi dengan banyak artis mancanegara, termasuk di antaranya Julio Iglesias, Peter Gabriel, dan Pras Michel dari grup The Fugees. Anggun sering dijuluki sebagai "Diva Indonesia" oleh media dalam dan luar negeri dan merupakan

penyanyi Indonesia pertama yang berhasil menerobos blantika musik internasional serta menjadi artis Asia Tenggara pertama yang mampu menembus tangga musik di Eropa dan Amerika. Album-albumnya telah meraih penghargaan gold dan platinum di beberapa negara Eropa. Beberapa penghargaan telah diraih Anggun atas pencapaiannya, termasuk di antaranya anugerah prestisius "*Chevalier des Arts et Lettres*" dari pemerintah Prancis. Anggun juga telah dua kali didaulat menjadi juru bicara PBB, yaitu duta Mikrokredit pada tahun 2005 dan duta FAO pada tahun 2009 ([http : //www.Anggun.com](http://www.Anggun.com)). Lagu-lagu Anggun memiliki kesamaan bentuk yang mirip dengan puisi, namun tetap mempunyai unsur-unsur formal tertentu rima dan ritme. Unsur-unsur formal dapat digabungkan dengan unsur-unsur kualitas yaitu tema, ide, amanat, dan pengalaman pengarang. Peneliti memilih lagu Anggun C Sasmi sebagai subjek penelitian, karena lagu-lagu dalam album "*Echos*" berskala Internasional, sehingga bukan hanya Negara Prancis ataupun negara-negara lain yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi yang mengenalnya melainkan semua orang di dunia. (www.anggun.com)

Debut Anggun merilis album pertama berbahasa Prancis pada tanggal 24 Juni 1997. Album pertama itu berjudul "*Au Nom De la Lune*" dengan singelnya yang berjudul "*la Neige au Sahara*" yang mempunyai dua versi yaitu bahasa Prancis dan bahasa Inggris. Album

ini menjadikan Anggun berhasil mereguk sukses dengan hasil penjualan lebih dari 150.000 kopi di Prancis dan Belgia. Album “*Echos*” merupakan album berbahasa Prancis yang kelima dan yang terbaru. Album ini berskala Internasional yang pertama kali diproduksi oleh Anggun dan digarap oleh perusahaan rekaman miliknya April Earth. Di album ini Anggun menyajikan jenis musik pop organik dan lirik yang filosofis dan banyak bercerita tentang kehidupan. Anggun Cipta Sasmi patut mendapatkan apresiasi yang tinggi karena merupakan pembawa misi kebudayaan Prancis di dunia. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui kiprahnya dalam menyanyikan lagu-lagu berbahasa Prancis sehingga secara tidak langsung bahasa Prancis dapat dikenal diseluruh belahan dunia atau mungkin minimal dapat didengar oleh semua orang (<http://www.Anggun.com>)

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, pengkajian secara struktural semiotik lagu berbahasa Prancis karya Anggun Cipta Sasmi ini menarik dan layak untuk dilakukan penelitian. Peneliti tertarik untuk meneliti dengan menggunakan analisis struktural karena lirik lagu Anggun yang berjudul “*Mon Meilleur Amour*” memiliki pilihan kata yang unik dengan berbagai diksi yang indah. Penelitian secara struktural-semiotik dilakukan untuk memperoleh makna lirik lagu secara mendalam. Untuk analisis semiotik, peneliti memilih

menggunakan teori Peirce yang menjabarkan ikon, indeks, dan simbol.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diambil sebagai identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek bunyi yang terdapat dalam lirik lagu "*Mon Meilleur Amour*" karya Anggun C Sasmi.
2. Bagaimana bahasa kiasan yang terdapat dalam lirik lagu "*Mon Meilleur Amour*"
3. Bagaimana aspek sintaksis yang terdapat dalam lirik lagu "*Mon Meilleur Amour*" karya Anggun C Sasmi.
4. Bagaimana aspek semantik yang terkandung dalam lirik lagu "*Mon Meilleur Amour*" karya Anggun C Sasmi.
5. Bagaimana ikon yang terdapat dalam lirik lagu "*Mon Meilleur Amour*"
6. Bagaimana indeks yang terdapat dalam lirik lagu "*Mon Meilleur Amour*"
7. Bagaimana simbol yang terdapat dalam lirik lagu "*Mon Meilleur Amour*"
8. Analisis semiotik yang terkandung dalam lirik lagu "*Mon Meilleur Amour*" karya Anggun Cipta Sasmi.
9. Bagaimana tema dan amanat yang terdapat dalam lirik lagu "*Mon Meilleur Amour*"

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada aspek bunyi yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik yang meliputi relasi semantik, serta aspek semiotik yang meliputi ikon, indeks, simbol. Semua aspek yang terkandung dalam lirik lagu yang berjudul “*Mon Meilleur Amour*” digunakan untuk mendapatkan makna lirik lagu secara mendalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang disebutkan di atas dapat ditentukan rumusan masalah

1. Bagaimanakah aspek bunyi yang terdapat dalam lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” karya Anggun C Sasmi.
2. Bagaimanakah aspek sintaksis yang terdapat dalam lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” karya Anggun C Sasmi.
3. Bagaimanakah aspek semantik yang terkandung dalam lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” karya Anggun Cipta Sasmi.
4. Bagaimanakah aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, simbol yang terkandung dalam lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” karya Anggun C Sasmi.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aspek bunyi dalam lirik lagu “ *Mon Meilleur Amour* “ karya Anggun C Sasmi.
2. Mendeskripsikan aspek sintaksis dalam lirik lagu “ *Mon Meilleur Amour* “ karya Anggun C Sasmi.
3. Mendeskripsikan aspek semantik yang terkandung dalam lirik lagu “ *Mon Meilleur Amour* “ karya Anggun C Sasmi.
4. Mendeskripsikan aspek semiotik berupa ikon, indeks, simbol yang terkandung dalam lirik lagu “ *Mon Meilleur Amour* “ karya Anggun C Sasmi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan analisis struktural dan semiotik terhadap lirik lagu yang berjudul “*Mon Meilleur Amour*“ karya mempunyai manfaat secara teoretik dan praktik. Secara teoretik penelitian ini diharapkan akan memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap subjek penelitian tersebut. Selain itu diharapkan juga sebagai bahan referensi bagi penelitian sastra, terutama bagi pengembangan teori dan analisis struktural semiotik. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan apresiasi terhadap lagu dan lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” karya Anggun Cipta Sasmi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Lagu

Lagu adalah suatu komposisi musikal yang dibagi atas bait-bait dan ditujukan untuk dinyanyikan. Secara umum lagu dapat ditinjau dari segi fonetis (apa yang diucapkan manusia) karena mempunyai nada atau irama. Secara khusus lagu merupakan puisi yang dilantunkan berupa nyanyian. Dengan demikian, lagu mempunyai aturan-aturan khusus yaitu bait-bait dan pengulangan. Yang dimaksud bagian khusus pada lagu adalah aturan-aturan melodis lagu. Lagu adalah suatu makna yang tercipta dari sebuah penalaran tujuan antara aturan-aturan melodis dan linguistik. (*Ensiklopedi Musik*, 1992:28 dan 334) menyatakan Melodi adalah naik turunnya harga nada, yang seyogyanya dilihat sebagai gagasan inti musikal, yang sah menjadi musik bila ditunjang dengan gagasan yang memadukannya dalam suatu kerja sama dengan irama, tempo, bentuk dan lain-lain. Lirik merupakan semua jenis atau bentuk syair dalam lagu apa saja.

B. Keterkaitan Lirik Lagu dengan Puisi

Dapat dilihat adanya persamaan antara lirik lagu dengan puisi. Pada dasarnya lagu merupakan puisi yang dinyanyikan, baik lagu maupun puisi mempunyai persamaan unsur seperti bunyi, irama dan kata-kata. Pradopo (1987:22) berpendapat, dalam puisi bunyi bersifat indah (*estetis*), yaitu unsur dari puisi untuk mendapatkan keindahan dan

tenaga ekspresif. Misalnya, lagu, melodi, irama dan sebagainya. Pentingnya peranan bunyi ini dalam kesusastraan juga pernah menjadi unsur kepuitisanyang utama dalam sastra romantis pada abad ke- 18- 19 di bagian Eropa barat. Sebuah sajak dikatakan baik apabila sajak tersebut sudah merupakan sebuah nyanyian yaitu hubungan-hubungan kata memberikan bentuknya. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa proses pembuatan sebuah syair atau lirik sama dengan proses penciptaan sebuah karya sastra terutama puisi, karena puisi mempunyai karakteristik yang sama dengan lirik sebuah lagu, terutama dalam hal bunyi yang bersifat estetis disamping itu dalam rangkaian gaya bahasa dalam kata yang penuh dengan muatan-muatan emosi, estetis dan filosofis yang tinggi. Seorang komponis sering kali hanya menciptakan rangkaian melodi dan musiknya saja, sedangkan untuk liriknya diambil dari puisi orang lain. Hubungan antara lirik lagu dengan puisi dari segi bunyi maupun penggunaan gaya bahasa adalah sama atau saling terikat, hal ini karena lirik lagu merupakan puisi yang dinyanyikan atau dilantunkan.

Untuk itu dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas adalah bahwa untuk mengkaji sebuah lagu dapat dilakukan dengan dua kategori yaitu yang pertama kategori musik (aturan melodis) dan kategori bahasa (aturan linguistik) yang dalam hal ini adalah lirik lagu. Penelitian ini akan dibatasi berupa pengkajian lirik lagu pada pengkajian

atas ekspresi linguistik yaitu lirik lagu yang dapat disejajarkan dengan puisi.

C. Analisis Struktural Lagu

Struktur adalah susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsurnya menjadi timbal balik saling menentukan (Pradopo, 1987:118). Sajak merupakan sebuah struktur dalam karya sastra. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur sajak itu saling berhubungan secara erat saling menentukan artinya, yaitu bahwa sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya atau terlepas dari unsur-unsur lainnya. Tujuan analisis struktural yang dikemukakan oleh Teeuw (1988:135) yaitu untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel, dan mendalam mungkin. Keterkaitan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dari beberapa pendapat dapat diambil kesimpulan bahwa untuk memperoleh makna puisi secara utuh diperlukan adanya keterkaitan unsur-unsur dalam sebuah puisi.

Bagi peneliti sastra yang ingin meneliti sastra dari segi manapun, analisis struktural merupakan tugas prioritas utama. Di dalam pengertian struktur ini mengemukakan adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar yaitu ide kesatuan, ide transformasi dan ide pengaturan diri (*self regulation*). Ketiganya memiliki arti, ide kesatuan berarti struktur merupakan keseluruhan yang bulat, bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri diluar struktur tersebut. Ide transformasi

berarti struktur tersebut berisi gagasan transformasi, dalam arti struktur itu tidak statis dan mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional. Ide pengaturan diri memiliki arti struktur yang mengatur diri sendiri yaitu struktur yang tidak memerlukan pertolongan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur dan transformasinya.

1. Aspek bunyi

Puisi bersifat estetis. Bunyi merupakan unsur puisi yang digunakan untuk mendapatkan sifat estetis dan tenaga ekspresif. Bunyi erat kaitannya dengan anasir- anasir musik misalnya lagu, melodi, irama (Pradopo, 1987:22). Untuk menghasilkan efek bunyi yang harmonis dibutuhkan penyusunan vocal-vokal dan konsonan tertentu. Seperti tampak dalam bagan berikut.

a. *Les Voyelles*

Tabel 1 : *Les Voyelles*

Tipe	Efek
Aiguës (tajam) i[i] dan u [y]	Kuatnya suara, teriakan, kesan dan perasaan.
Claïres (jelas) e [e], è [ε], eu tertutup [ø], in[é]	Kelembutan, kehalusan, ketulusan hati kecepatan dan kegembiraan.
Eclatantes (keras) yaitu a [a], o terbuka [ɔ], eu terbuka [œ], e diam [ə], an [ã], un [œ̃]	Bunyi yang keras, kabur jika vokalnya sengau (nasal), perasaan yang kuat, penggambaran perasaan sentimental.
Sombres (suram) yaitu ou [u], o [o], on [ɔ]	Bunyi yang tertahan, gemuruh/gelegar, kekakuan, keseriusan dan kesedihan.

b. *Les consonnes momentanées* (konsonan yang terhambat)

Tabel 2 : *Les consonnes momentanées* (konsonan yang terhambat)

Tipe	Efek
Sourdes (tertahan) p [p], t [t], c [k]	Seperti menepuk udara dengan pukulan keras, suara tersebut meledak
Sonores (berbunyi) b [b], d [d], g [g]	Suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran yang kasar

c. *Les consonnes continues* (konsonan yang lancar)

Tabel 3 : *Les consonnes continues* (konsonan yang lancar)

Tipe	Efek
Nasales (sengau) m [m], n [n]	Pelan, lembut, lembek mendekati vocal nasal . Licin dan cair
Liquide (cair) l [l]	Berderit dan bergemuruh
Vibrantes (bergetar) r [R]	Mengungkapkan hembusan nafas yang lembut
Spirantes (mendesis) f [F], v [V], s [S], z [z], ch [ʃ], j [ʒ], iyod [j]	Mengungkapkan hembusan , tiupan, sikap meremehkan, kejengkelan dan sendirian .
Labio dental (f) dan (v)	Mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan dan kemarahan
Spirantes dental (s) dan (z)	
Bunyi desis [s] dan [z]	

2. Aspek Sintaksis

Sebuah puisi perlu adanya pengkajian aspek sintaksis yang berhubungan dengan larik- larik dalam puisi sebagai kesatuan sintaksis. Pada umumnya kaidah sintaksis sering diabaikan dalam puisi. Puisi lebih sering menghadapi wacana yang dibangun dalam kesatuan sintaksis maka penafsiran makna hanya dalam konsep fikiran saja. Selain mempunyai fungsi sintaksis, puisi juga mempunyai fungsi semantik dalam bahasa sehari-hari. Seorang penyair dapat pula mengabaikan kaidah sintaksis yang harus

dipatuhi (infrastrukturisasi), tetapi dapat pula mengulang ulang pola-pola tertentu sehingga beraturan (suprastrukturisasi).

Riffaterre (dalam Pradopo, 1987:134) mengemukakan bahwa untuk dapat memberi makna sajak pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Yang dimaksud pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya. Pembacaan secara heuristik inilah yang digunakan untuk mengkaji puisi dari aspek sintaksisnya. Selanjutnya untuk pembacaan hermeneutik dilakukan dengan pembacaan heuristik yang diulang kembali dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra. Dapat dilihat kesatuan sintaksis dari larik atau baris dalam puisi. Sebuah larik mewakili kesatuan gagasan penyair dan bila dibangun bersama larik-lariklain akan membangun kesatuan gagasan yang lebih besar. Pada dasarnya setiap satu baitpuisi terdapat satu larik yang merupakan kunci gagasan. Setiappuisi terdapat satu atau beberapa bait yang merupakan klimaks gagasan penyair. Bait yang menjadikan klimaks itulah yang dapat menjadi kunci tema dan amanat yang akan disampaikan oleh penyair.

Teori ini digunakan untuk menentukan satuan-satuan cerita dalam lagu setelah dilakukan pembacaan secara heuristik.

3. Aspek Semantik

Tarigan (1983:7) menjelaskan bahwa semantik adalah telaah makna yaitu menelaah lambang- lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Pendapat Riffaterria (1987:210) bahwa puisi memiliki kecenderungan yang dinamakan ketidaklangsungan ekspresi yang berarti puisi seringkali menyatakan sesuatu secara tidak langsung atau menyatakan sesuatu tapi sebenarnya bermakna sesuatu lain. Sebuah puisi mempunyai bahasa yang khas, makna yang ditafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif yang banyak menggunakan bahasa tidak sebenarnya atau makna kias. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis semantik untuk dapat memahami makna puisi. Melantunkan sebuah syair lagu seorang penyair membutuhkan pilihan kata-kata yang indah, dari sinilah penyair memerlukan pemilihan kata gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang.

Gaya bahasa termasuk salah satu unsur yang membangun nilai kepuhutan dalam puisi, gaya bahasa juga ikut menentukan keindahan puisi dalam segi makna ataupun segi keindahan bunyi. Gaya bahasa mengandung kiat penyair untuk mengungkapkan perasaannya atau menggambarkan pemikirannya ke dalam perasaannya atau kata-kata pada bait-bait puisi maupun lirik lagu, salah satunya dengan menggunakan bahasa kias atau gaya bahasa. Pendapat dari Gorys Keraf

(1985:112) gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* berasal dari kata latin *stilus* yaitu alat untuk manusia pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu apakah acuan yang dipakai masih memepertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Diantaranya gaya bahasa retorik, macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksudkan adalah

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama dan biasanya dipergunakan dalam puisi (Keraf 1985:130). Menurut Scmitt dan Viala (1982:129). *Une allitération est la répétition sensible d'un même son consonnantique : au sens strict, à l'initiale de plusieurs mot dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte. Au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots.* (Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan : Dalam arti sempit, didalam beberapa kata pada larik yang sama, kalimat yang sama atau pada kalimat pendek. Dalam arti luas, pada beberapa suku kata di awal atau pada bagian kata-kata) (Scmitt dan Viala 1982:129)

b. Asonansi (l'assonance)

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf 1985:130). *Une assonance est la répétition sensible d'un même son vocalique : au sens strict, dans la dernière syllabes*

accentué de vers qui ne riment pas. Au sens large, à l'intérieur d'un vers, d'une proposition, d'une phrase courte. Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal dalam arti sempit, pada penekanan suku kata akhir dari larik yang bukan rima. Dalam arti luas, didalam sebuah larik, sebuah kalimat, kalimat pendek. (Schmitt dan Viala 1982:129)

c. Personifikasi(*La personnification*)

Keraf (1985:140) menjelaskan personifikasi semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat –sifat kemanusiaan. Selanjutnya personifikasi menurut Peyroutet (1994 :79) « *ce procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux aux objects* ». Personifikasimengibaratkan semua benda tak bernyawa, benda mati dan binatang-binatang dapat melakukan sesuatu layaknya manusia).

Contoh pada puisi *L'albatros* karya Charles Baudelaire

*Souvent, pour s'amuser, les home d'équipage
Prennent des albatros, vastes oiseaux des mers,
Qui suivent, indolents compagnons de voyage,*

(Sering untuk bersantai, para awak kapal,
Menangkap albatros, burung-burung laut raksasa,
Yang menguntit, di perjalanan lamban yang mengawal)

(Husein, 2001 :133-

134)

Dalam puisi *l'albatros* karya Charles Baudelaire diatas, burung albatros diibaratkan sebagai manusia yang terikat nasibnya didunia yang

nyata dan penuh masalah, serta terasing ditengah-tengah manusia yang tidak memahaminya.

d. Simile (*La Comparaison*)

Simile diungkapkan Keraf (1985 :138) adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan didukung kata-kata : seperti, sama, laksana, bagaikan dan sebagainya.

“ *Dans la comparaison, le compare (A) et le comparant (B) conservent leur autonomie, confirmée par un outil de comparaison (tel, comme, ressembler, paraître, semblable à)*”. (Dalam perbandingan, yang dibandingkan (A) dan pembanding (B), tergabung dengan menggunakan unsur pembanding).(Peyroutet,1994:67)

Contoh: “*L’homme est semblable à un roseau*”
(Perawakan pria itu seperti rumput alang-alang)

(*Style et rhétorique, 1994:67*)

e. Antithesis (*L’antithèse*)

Antithesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 1985:126). Demikian pula dengan pendapat Peyroutet (1994:100) dalam kutipan “*L’antithèse oppose des mots, des phrases ou des ensembles plus vastes don’t le sense est inverse ou le*

deviant” (antithesismelawankan kata, frasa atau kesatuan kalimat sehingga artinya bertentangan).

Contoh :*Niort qui rit, Politiers qui pleure*(Niort yang tertawa, Politiers yang menangis).

(*Style et rhétorique*, 1994:100)

f. Alegori (*L'allégorie*)

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang berabstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 1985:140). Definisi alegori menurut Peyroutet (1994:78) adalah

“L'allégorie est caractérisée par l'emploi systématique de certain écarts de style charges de concrétiser une abstraction, un sentiment ou une passion, une force de la nature. Elle peut concerner un texte court ou une œuvre entière”.

(Alegori dilukiskan sebagai suatu cerita singkat yang mengandung kiasan didalamnya dan menggambarkan suatu yang bersifat abstrak, perasaan, nafsu, kekuatan alam. Namun dapat pula menggambarkan yang kalimat pendek atau sebuah kegiatan yang lengkap). Contohnya puisi “*Sagesse*” karya Paule Verlaine:

*Le ciel est, pardessus le toit
Si bleu, si calme!
Un arbre, pardessus le toit,
Bercesapalme*

(Langit membentang diatas atap, begitu biru, begitu tenang! Pohon menjulang diatas atap, dedaunannyaditimbang-timbang).

(Husein, 2001:144)

D. Analisis Semiotik

a. Pengertian Semiotik

Analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik. Ini dikarenakan karya sastra itu merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna (Pradopo, 1987:108). Untuk memahami puisi maupun memberi makna pada puisi tidaklah mudah tanpa mengetahui konvensi puisi. Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa puisi merupakan karya seni yang menggunakan media bahasa dan harus dipahami sebagai sistem tanda. Semiotik berasal dari bahasa Yunani *sémiôtike* atau juga *sêmeion* yang berarti suatu teori yang mempelajari sistem tanda dan arti. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Pendiri dasar teori ini adalah bapak linguistik modern Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang menyebut dengan istilah semiologi, dan satu lagi ahli filsafat yaitu Charles Sander Peirce (1839–1914) menyebutnya dengan istilah semiotik.

b. Semiotik Menurut Peirce.

Semiotik diterjemahkan oleh Kris Budiman dalam *Ikonsitas Semiotika Sastra dan Seni Visual* (2005:34) yakni « logika, secara umum adalah suatu doktrin formal atau *quasi necessary* tentang tanda-tanda. Kris Budiman (2005:38) menjelaskan dalam perspektif semiotik, bahasa hanyalah salah satu dari sistem tanda-tanda yang dalam

bahasa lisan berupa citraan bunyi yang erat kaitanya dengan konsep-konsep tertentu.

Peirce mengklasifikasikan tanda-tanda menjadi tiga yaitu ikon (*icône*), indeks (*indice*) dan simbol (*symbole*) yang disebut trikotomi.

1. Ikon (*icône*)

Une icône est un representamen dont la qualité representative est la préméité du representamen en tant que premier (ikon adalah tanda yang didasarkan atas ‘keserupaan’ atau ‘kemiripan’ (*resemblance*) antara representamen dan objeknya) (Peirce, 1978:148). Ikon tidak semata-mata mencakup gambaran atau foto saja melainkan ekspresi semacam grafik, skema, peta, bahkan metafora. Ikon masih dapat dipilah lagi menjadi tigasubjenis yaitu citra atau ikonimagis, diagram (ikondiagramis) serta metafora (ikonmetaforis). Metafora adalah ikon yang didasarkan pada similaritas diantara objek-objek dari dua tanda simbolis (Peirce via Budiman, 2005:74)

2. Indeks (*l'indice*)

Peirce menyatakan bahwa indeks adalah suatu tanda yang ditujukan pada objek yang dinyatakan karena keberadaan tanda tersebut disediakan oleh objek yang ditujunya (Peirce, 1978 :140) *Un indice est un representamen dont le caractère representatif consiste en qu'il est un second individuel. Si la secondéité est une relation existentielle, l'indice*

est authentique. (Peirce 1978:153). (Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik eksistensial antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda, jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan, contohnya, asap adalah indeks dari adanya api.

3. Simbol(*le symbole*)

Peirce menjabarkan bahwa simbol adalah suatu tanda yang diwakili oleh sebuah karakter dan secara tegas terdapat dalam suatu ketentuan yang akan menentukan makna dari tanda tersebut (Peirce, 1978:161). *Un symbole est un representamen dont le caractère representatif consiste précisément en ce u'il est une règle qui déterminera son interprétant*(Peirce 1978:161). Simbol adalah tanda yang merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi (*immotivé*). Tanda-tanda ini bersifat arbitrer dan konvensional terbentuk melalui kaidah dan konvensi tanpa ada ikatan langsung dengan objeknya. Misal, kata *rumah* dalam bahasa Indonesia, *house* dalam bahasa Inggris dan *maison* dalam bahasa Prancis (Peirce via Budiman 2005:56). Pradopo dalam bukunya Beberapa Teori Sastra (1985:119–120) menjelaskan bahwasemiotik itu mempelajari tentang aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti dan makna. Preminger via Pradopo, (1987:119) menjelaskan bahwa penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada

konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana mempunyai makna.

Pradopo (1985:120) menyampaikan bahwa tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu pada contoh kata “ibu” tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti: “orang yang melahirkan kita”. Ada beberapa macam tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis- jenis tanda yang utama adalah *ikon, indeks, simbol* :

1. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya, misalnya gambar pohon menandai pohon
2. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin.
3. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer, misalnya : “ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Indonesia. Masyarakat Inggris menyebutnya dengan *mother* dan masyarakat Prancis menyebutnya *la mère*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten, karena penelitian ini menggunakan data yang tidak terstruktur. Di sini yang dimaksudkan data yang tidak terstruktur adalah data yang dihasilkan oleh sumber yang menggunakan bahasa tersebut dengan logika dan kategori yang tidak diatur oleh peneliti (Zuchdi 1993:14). Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Mon Meilleur Amour* karya Anggun Cipta Sasmi. Analisis konten digunakan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pada keseluruhannya mencakup penganalisisan struktural yang berfokus pada beberapa aspek yaitu aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik. Kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik sebagai teori untuk mendapatkan makna secara mendalam.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dimaksud subjek penelitian adalah lirik lagu *Mon Meilleur Amour* karya Anggun Cipta Sasmi. Sifat penelitian ini

adalah penelitian pustaka, maka subjek penelitian ini adalah lirik lagu yang ditulis Anggun Cipta Sasmi yang dirilis pada tahun 2011. Dalam album *Echos* terdapat beberapa lagu. Tetapi dalam penelitian ini hanya dikaji satu lirik lagu yaitu : “*Mon Meilleur Amour*” yang dikaji berdasarkan teori- teori puisi yang mengacu pada konvensi sastra.

D. Pengadaan Data

1. Penentuan Unit-Unit Data

Penentuan unit analisis data merupakan kegiatan memisah-misah data menjadi bagian dalam album “*Echos*” lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” sebagai sumber informasi data, dapat yang dapat dianalisis (Zuchdi, 1993:30). Selanjutnya dijabarkan bahwa unit-unit analisis dalam penelitian ini berupa aspek bunyi, metrik, sintaksis, semantik, dan semiotik yang menguak makna lirik lagu secara mendalam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian ini dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang. Pengumpulan data pada setiap aspek menggunakan langkah yang berbeda. Pengumpulan data aspek bunyi dilakukan dengan cara mendengarkan sambil mencermati teks lagu, yaitu dengan mempergunakan tehnik pengamatan. Data aspek metrik dilakukan dengan cara mencermati teks lagu secara mendetail. Data aspek sintaksis dikumpulkan dengan cara membaca secara heuristik. Data

aspek semantik dikumpulkan dengan cara membaca secara hermeneutik. Dari hasil pengamatan ini selanjutnya dilakukan langkah pencatatan.

3. Pencatatan Data

Langkah selanjutnya adalah pencatatan unit-unit data yaitu dengan memilah-milah data yang tersedia berdasarkan aspek-aspek yang ada yaitu aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik, dan juga aspek semiotik. Untuk aspek bunyi unsur-unsur yang menjadi bagian penelitian adalah bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang mendominasi persajakan (sajak awal, sajak tengah, sajak akhir). Aspek sintaksis meliputi kesatuan sintaksis atau kalimat yang terdapat dalam lirik lagu. Aspek semiotik meliputi wujud hubungan antara tanda acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Data-data tersebut dicatat dalam lembar data yang masing-masing dibedakan dalam setiap aspeknya misalnya, kode A untuk aspek bunyi, kode B untuk aspek metrik, kode C untuk aspek sintaksis, kode D untuk aspek semantik, dan kode D untuk aspek semiotik.

4. Inferensi Data

Inferensi merupakan kegiatan utama untuk memaknai kata berdasarkan konteks kata. Dalam hal ini lirik lagu sebagai data. Ada beberapa tahap yaitu dimulai dari pemahaman kata yaitu menentukan makna konteks yang ada dalam teks lagu kemudian dihubungkan dengan konteks yang ada diluar teks lagu yang dapat berupa referensi, sosial, budaya, dan sejarah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif interpretatif. Pemilihan tehnik analisis data ini dikarenakan data lirik lagu meliputi unsur struktural dan wujud hubungan antara tanda dengan acuannya bersifat kualitatif sehingga dapat dijelaskan berupa deskripsi. Teknik pendeskripsian menggunakan cara kerja analisis struktural semiotik. Untuk tehnik interpretatif mempunyai tujuan untuk menafsirkan unsur struktural dan berupa wujud hubungan antara tanda dengan acuannya (ikon, indeks, simbol).

F. Validitas Data

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik yaitu validitas yang didasarkan pada tingkat sensitivitas suatu metode terhadap makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Penelitian ini juga menggunakan validitas expert judgement karena data-data yang diambil berupa teks berbahasa Prancis sehingga perlu adanya justifikasi dari para ahli. Hasil dari penafsiran ini dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yang berkompeten dalam bidang yang akan dikaji, data dinyatakan valid bila penafsiran data sesuai dengan konteks dan disetujui oleh ahlinya.

G. Reliabilitas Data

Penelitian ini menggunakan reliabilitas intra-rater yaitu dengan membaca dan mengkaji kembali secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang tetap atau konsisten. Untuk data yang dianggap meragukan selanjutnya digunakan reliabilitas antarpengamat (*inter-rater*). Dapat dilihat dari kesesuaian hasil pengamatan yang dilakukan dengan pengamat lain yang mempunyai kualifikasi dibidang sastra.

BAB IV

Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dan Makna Tanda dalam Lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*”

A. Hasil Penelitian Lirik Lagu “*Mon Meilleur Amour*”

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek dalam kajian struktural-semiotik.

1. Aspek Struktural

Penelitian menunjukkan adanya bunyi dominan yang kontras antara bunyi vokal, konsonan yang terhambat, dan konsonan yang lancar. Bunyi-bunyi yang bernada kuat yang menunjukkan ketajaman perasaan ditunjukkan oleh vokal u [y] dan bunyi yang bernada lembut ditunjukkan oleh vokal è [ɛ] yang mempunyai efek ketulusan dan kegembiraan. Selain itu adanya dominan bunyi vokal o [o] yang menunjukkan bunyi yang tertahan menggambarkan kesedihan. Bunyi konsonan yang didominasi oleh konsonan l [l] yang mempunyai efek licin dan cair dengan suasana yang kontras oleh bunyi konsonan r [r] menunjukkan efek berderit dan gemuruh yang menggambarkan perasaan yang terpendam.

Bunyi dominan vokal [a] dan [e] dari bunyi vokal [a] mempunyai efek bunyi keras yang menggambarkan perasaan yang kuat dan suatu penggambaran perasaan sentimental. Berpadu dengan dominasi vokal e [ə] menggambarkan ketulusan. Bunyi konsonan yang dominan pada lirik lagu adalah bunyi [R] dan bunyi [L]. Kedua bunyi konsonan tersebut mempunyai efek bunyi yang berbeda. Bunyi [R] berefek bunyi yang berderit dan bergemuruh yang menandakan perasaan penyair yang sedang mengungkapkan kejengkelannya. Bunyi konsonan [L] yang juga menjadi bunyi konsonan yang dominan mempunyai efek licin dan

cair. Asonansi yang sering ditemui adalah bunyi [a] dan untuk aliterasi adalah bunyi [R]. Dapat disimpulkan pada penelitian ini didominasi oleh bunyi yang keras dan berderit yang bermakna kemarahan ataupun perasaan jengkel.

2. Aspek Sintaksis

Analisis aspek sintaksis pada penelitian ini ditemukan ada sembilan kalimat. Analisis ini meneliti setiap kalimat sesuai dengan kaidah-kaidah sintaksis sehingga mempermudah proses pemaknaan puisi.

3. Aspek Semantik

Pada lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” ditemukan sejumlah bahasa kiasan yang telah dianalisis aspek semantiknya, ditemukan sejumlah kalimat yang menggunakan gaya bahasa antara lain : 1 majas aliterasi, 1 majas asonansi, 1 majas personifikasi, 1 majas simile, 4 majas repetisi, 4 majas antitesis, dan 1 majas alegori.

4. Aspek Semiotik

Lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” ditemukan tanda-tanda semiotik berupa ikon (ikon metaforis dan ikon dramatis), indeks, dan simbol. Berdasarkan analisis semiotik yang berupa tanda ikon, indeks, simbol pada lirik lagu « *Mon Meilleur Amour* » ditemukan makna yang tersirat melalui pemaknaan yang sudah dilakukan secara struktural. Lirik lagu « *Mon Meilleur Amour* » bertemakan cinta, cinta dari dua lawan jenis. Lirik lagu merupakan sebuah cerita kehidupan yang ditulis untuk dinyanyikan yang menceritakan tentang kisah cinta narator yang berakhir sedih. Juga ketegaran narator untuk melepas cinta terbaiknya, karena yakin cinta terbaik itu akan hadir kembali di suatu hari nanti.

B. Pembahasan Lirik Lagu “*Mon Meilleur Amour*”

1. Aspek Struktural

a. Aspek Bunyi

Pembahasan aspek bunyi diawali dari pencarian transkrip fonetik dengan hasil transkrip sebagai berikut

Mon Meilleur Amour
[mɔ̃ mɛʝœRamuR]

Voilà l'aube avec ses couteaux cinglants,

[vwalalobavɛk se kutø̃sɛ̃lɑ̃]

Une morsure à pleines dents.

[ynmɔ̃RsyR a plɛ̃ dɑ̃]

Une larme sur le miroir

[ynlaRmsyrləmiRwaR]

Aucun son mais je crie dedans.

[okœ̃ sɔ̃ mɛʝœkRidədɑ̃]

Voilà l'aube avec ses vagues sans l'air

[vwala lob avɛk se vagsɑ̃lɛR]

Une ouverture au creux de l'âme

[ynuvɛRtyR o kRudəlam]

Sur le ciel l'aigle plane,

[syRləsiellɛglə plan]

Un trouble au corps

[œ̃ tRublə o kɔ̃R]

Un rêve absent

[œ̃ rɛvabsɑ̃]

J'ai laissé partir mon meilleur amour

[ʝelesepaRtiR mɔ̃ mɛʝœRamuR]

Mon meilleur amour,

[mɔ̃ mɛʝœRamuR]

Un beau jour

[œ̃ boʝuR]

J'ai laissé partir mon meilleur amour,

[ʝelesepaRtiR mɔ̃ mɛʝœRamuR]

Mon meilleur amour

[mɔ̃ mɛʝœRamuR]

Pour toujours

[puRtuʝuR]

J'ai laissé s'enfuir mon plus belle amour,

[ʝelesesɑ̃fyiR mɔ̃ plys bel amuR]

Mon plus belle amour,

[mõ plys bel amuR]
 Un beau jour.
 [œ boʒuR]

J'ai laissé passer mon parfait amour,
 [ʒelesepase mõ paRfɛamuR]
 Mon parfait amour,
 [mõ paRfɛamuR]
 Pour toujours.
 [puRtuʒuR]

Voilà l'aube avec sa coupe glaçante,
 [vwala lob avɛk sa kupglasɑ̃]
 La biche revient lentement
 [labiʃrɔvjɛ̃ lɑ̃tmɑ̃]
 Au pied de ma tour à sa place,
 [opjɛdə ma tuR a sa plas]
 Agenouillé comme un enfant
 [aʒənuʒekom œ nɑ̃fɑ̃]

La, la, la, la, la
 La, la, la, la, la
 Pour toujours...
 [puRtuʒuR]
 J'ai laissé partir
 [ʒelesepartiR]

Untuk mendapatkan gambaran yang menyangkut keberadaan bunyi beserta dimensinya, maka disusun gambaran abstrak bunyi-bunyi yang memiliki hubungan dan fungsi dalam lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*”. Untuk dasar penelitian aspek bunyi dimulai dengan menganalisis transkrip fonetiknya

Pembahasan dimulai dari judul yaitu:

Mon Meilleur Amour

[mõ meʒœr amuR]

Dari judul lagu terlihat adanya dominasi bunyi konsonan [m] yang mempunyai efek pelan menggambarkan perasaan yang lembut dan lembek. Aliterasi yang ditemukan pada judul adalah bunyi [m] pada kata *Mon Meilleur*

Amour begitu juga dengan bunyi [R]. Dengan demikian pada judul lirik lagu terdapat aliterasi bunyi [m] dan [R] yang menggambarkan perasaan yang lembut yang disampaikan dengan suasana yang licin dan cair. Adanya aliterasi bunyi [m] dan [R] pada kata *Mon Meilleur Amour* yang mengungkapkan rasa marah ataupun kejengkelan.

Larik pertama pada bait pertama adalah:

Voila l'aube avec ses couteaux cinglants

[vwala lob avøk se kutø sêlã]

Pada larik pertama bait pertama ditemukan dominasi bunyi vokal [a] yang merupakan bunyi yang keras. Dominasi bunyi konsonan ditunjukkan oleh bunyi [L] menggambarkan suasana yang licin dan cair. Aliterasi [L] pada kata *voila l'aube* dan perpaduan asonansi pada bunyi [a] pada kata *voila* mengungkapkan perasaan sentimental. Dapat dilihat dari artinya, berarti menggambarkan perasaan yang melembut karena adanya kepasrahan.

Larik kedua pada bait pertama adalah:

Une morsure à pleines dents

[yn moRsyR a plê dã]

Pada larik kedua bait pertama terlihat adanya dominasi bunyi vokal [y] yang mempunyai kesan suara yang kuat. Untuk bunyi konsonan, puisi didominasi oleh bunyi [R] yang mempunyai efek bunyi bergemuruh. Aliterasi yang ditemukan adalah bunyi [R] pada kata *morsure* yang menyampaikan kesedihan.

Larik ketiga pada bait pertama adalah kata :

Une larme sur le miroir

[yn laRm syR lə miRwaR]

Dominasi bunyi vokal [y] mempunyai efek jeritan berpadu dengan bunyi vokal [a] yang mengungkapkan suara yang keras. Kedua bunyi menggambarkan perasaan yang tajam dan sentimental. Pada larik ketiga bait pertama juga terdapat aliterasi bunyi [R] pada kata *miroir* yang menggambarkan perasaan yang bergemuruh. Ini diartikan suatu perasaan yang tertahan.

Larik ke-empat pada bait pertama adalah kata :

Aucun son mais je crie de dans

[okœ sɔ̃ mɛ ʒə kʁi də dɑ̃]

Pada bait ini ditemukan bunyi vokal yang dominan yaitu [ə] yang mempunyai efek penyampaian bunyi yang keras. Bunyi konsonan yang mendominasi adalah bunyi [k] yang mempunyai efek suara yang meledak berpadu dengan bunyi konsonan [d] yang mengungkapkan sindiran yang kasar. Aliterasi ditunjukkan oleh bunyi [d] yang mengungkapkan kemarahan. Dengan demikian pada bait pertama terdapat dominasi asonansi bunyi [a] dan aliterasi bunyi [R] yang menggambarkan perasaan jengkel dan kemarahan.

Pada larik pertama bait kedua adalah:

Voila l'aube avec ses vagues sans l'air

[vwala lob avɛk se vag sɑ̃ lɛʁ]

Larik pertama bait kedua didominasi oleh vokal [a] yang menyampaikan bunyi keras. Bunyi konsonan yang mendominasi adalah bunyi [v] dan [L] diungkapkan dengan hembusan nafas yang lembut berpadu dengan suasana yang licin dan cair. Aliterasi [L] pada kata *voila l'aube* mengungkapkan suasana yang

licin dan cair. Bunyi [a] yang menjadikan asonansi pada kata *voila* mempunyai efek suatu bunyi yang keras, sehingga menggambarkan kejengkelan.

Pada larik kedua bait kedua adalah kata :

Une ouverture au cruex de l'âme

[yn uvɛRtyR o kru də lam]

Larik kedua bait kedua didominasi oleh bunyi vokal [y] dan [u] yang mempunyai efek kuatnya suara dan bunyi yang tertahan. Bunyi konsonan yang mendominasi adalah bunyi [R] yang mengungkapkan suasana yang berderit dan bergemuruh. Didukung adanya aliterasi [R] kata *ouverture* pada lirik lagu *Mon Meilleur Amour* mengungkapkan kemarahan.

Pada larik ketiga bait kedua adalah:

Sur le ciel l'aigle plane

[syr lə siel lɛglə plan]

Larik ketiga bait kedua didominasi oleh bunyi vokal [ə] yang mempunyai efek bunyi yang keras. Bunyi konsonan yang mendominasi adalah bunyi [L] yang diungkapkan dengan efek licin dan cair. Terlihat jelas ditemukannya aliterasi [L] pada kata *ciel l'aigle* yang menggambarkan perasaan yang lembut.

Pada larik keempat bait kedua adalah:

Un trouble au corp

[œ tRblə o kɔR]

Pada larik keempat bait kedua suasana yang berderit dan gemuruh ditimbulkan oleh dominasi bunyi konsonan [R]. Tidak ada bunyi vokal yang mendominasi sehingga pada larik keempat bait kedua lirik lagu *Mon meilleur*

Amour mempunyai peran dan fungsi masing-masing untuk setiap efek bunyi yang ditimbulkan, larik ini menandakan penggambaran kemarahan.

Pada larik kelima bait kedua adalah:

Un rêve absent

[œ̃ ʀɛv absɑ̃]

Pada larik kelima bait kedua tidak ada bunyi vokal maupun konsonan yang mendominasi. Dapat dikatakan bahwa *un rêve absent* merupakan penggambaran perasaan maupun efek yang seimbang, yaitu adanya penggambaran perasaan yang netral. Dengan demikian, pada bait kedua terdapat dominasi aliterasi bunyi [R] yang menggambarkan kemarahan dan kejengkelan.

Pada larik pertama bait ketiga adalah :

J'ai laissé partir mon meilleur amour

[ʒe lese paʀtiʀ mɔ̃ mɛʝœʀ amuʀ]

Larik pertama bait ketiga didominasi oleh bunyi vokal [e] yang mempunyai efek bunyi yang keras, yang bermakna penggambaran perasaan sentimental. Bunyi dominan konsonan [R] yang menjadikan suasana menjadi bergemuruh. Aliterasi pada bunyi [R] pada kata *partir dan meilleur amour* begitu pula pada kata *meilleur amour* ditemukan aliterasi bunyi [m] menjadikan perpaduan kontras yang begitu indah yaitu suasana berderit dengan efek yang lembut yang menggambarkan klimaksnya kemarahan namun disampaikan dengan lembut.

Pada larik kedua bait ketiga adalah:

Mon meilleur amour

[m[̃] mejøR amuR]

Kata ini dipilih penyair untuk dijadikan judul lagu karena terlihat adanya dominasi bunyi konsonan [m] yang mempunyai efek pelan menggambarkan perasaan yang lembut dan lembek. Aliterasi yang ditemukan pada judul adalah bunyi [m] pada kata *Mon Meilleur Amour* begitu juga dengan bunyi [R] yang menggambarkan perasaan yang memuncak yaitu kemarahan.

Pada larik ketiga bait ketiga adalah:

Un beau jour

[œ bo ʒuR]

Pada larik ketiga bait ketiga baik bunyi konsonan maupun bunyi vokal tidak ada yang mendominasi. Dengan demikian pada lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” menandakan bahwa pada kata “*un beau jour*” mempunyai peran dan fungsi masing-masing untuk setiap efek bunyi yang ditimbulkan. Dapat dikatakan bahwa pada kata *un beau jour* merupakan penggambaran perasaan yang seimbang. Dengan demikian pada bait ketiga terdapat dominasi aliterasi [R] dan [m] yang menimbulkan suasana yang gemuruh dan pelan yang mempunyai penggambaran kemarahan yang klimaks namun disampaikan dengan kelembutan.

Pada larik pertama bait keempat adalah:

J'ai laissé partir mon meilleur amour

[ʒe lese paRtiR m[̃] mejøR amuR]

Larik pertama bait keempat didominasi oleh bunyi vokal [e] yang mempunyai efek bunyi yang keras, yang bermakna penggambaran perasaan sentimental. Bunyi dominan konsonan [R] menjadikan suasana menjadi

bergemuruh. Aliterasi pada bunyi [R] pada kata *partir dan meilleur amour* menjadikan perpaduan kontras yang begitu indah yaitu menimbulkan efek suasana yang berderit dan efek yang lembut. Hal ini menggambarkan kemarahan yang masih ditahan.

Pada larik kedua bait keempat adalah:

Mon meilleur amour

[mõ mejœR amuR]

Pada larik kedua bait keempat ditemukan adanya dominasi bunyi konsonan [m] yang mempunyai efek pelan menggambarkan perasaan yang lembut dan lembek. Aliterasi yang ditemukan pada judul adalah bunyi [m] pada kata *Mon Meilleur Amour* begitu juga dengan bunyi [R] aliterasi ini menggambarkan kejengkelan.

Pada larik ketiga bait keempat adalah:

Pour toujours

[puR tuʒur]

Larik ketiga bait keempat didominasi oleh bunyi vokal [u] menandakan bunyi yang tertahan. Pada larik ketiga bait keempat didominasi oleh bunyi konsonan [R] yang mempunyai efek bunyi yang bergemuruh. Aliterasi bunyi [R] pada kata *pour toujours* mempunyai makna bunyi yang berderit yang menggambarkan perasaan yang terpendam. Asonansi juga ditemukan bunyi [u] yang merupakan bunyi yang tertahan menggambarkan kesedihan. Dengan demikian bait keempat didominasi oleh aliterasi bunyi [R] yang menimbulkan bunyi yang gemuruh ini menggambarkan kemarahan yang memuncak.

Pada larik pertama bait kelima adalah:

J'ai laissé s'enfuir mon plus belle amour

[ʒe lese sãfyir mɔ̃ plys bel amuR]

Larik pertama bait kelima didominasi oleh bunyi vokal [e] yang mempunyai efek kelembutan dan kehalusan. Selain itu larik pertama bait kelima didominasi oleh bunyi konsonan [l] dan [s] yaitu perpaduan bunyi yang licin dan cair dengan hembusan nafas yang lembut. dan aliterasi bunyi [R] menggambarkan kemarahan.

Pada larik kedua bait kelima adalah:

Mon plus belle amour

[mɔ̃ plys bel amuR]

Pada larik kedua bait kelima didominasi oleh bunyi konsonan [m] dan [l] yang diungkapkan dengan pelan dan lembut dalam suasana yang licin dan cair menandakan perasaan yang lemah.

Pada larik ketiga bait kelima adalah:

Un beau jour

[œ bo ʒuR]

Pada larik ketiga bait ketiga baik bunyi konsonan maupun bunyi vokal tidak ada yang mendominasi. Hal ini menandakan bahwa mempunyai peran dan fungsi masing-masing untuk setiap efek bunyi yang ditimbulkan. Dapat dikatakan bahwa kata *un beau jour* merupakan penggambaran perasaan yang seimbang. Dengan demikian bait kelima didominasi oleh bunyi konsonan [l] yang

disampaikan dalam suasana yang licin dan cair. Berpadu dengan adanya dominasi bunyi vokal [e] yang menyampaikan suatu ketulusan.

Pada larik pertama bait keenam adalah:

J'ai laisse passer mon parfait amour

[ʒe lese pase m^h paRfe amuR]

Larik pertama bait keenam didominasi oleh bunyi vokal [e] yang mempunyai efek kehalusan dan kelembutan. Dominasi bunyi konsonan [m], [s] dan [R] yang mempunyai efek pelan dengan hembusan nafas yang lembut berpadu dengan suasana yang berderit dan gemuruh menggambarkan kejengkelan.

Pada larik kedua bait keenam adalah:

Mon parfait amour

[m^h paRfe amuR]

Larik kedua bait keenam didominasi oleh bunyi vokal [a] yang mempunyai efek bunyi yang keras yang menggambarkan kuatnya perasaan. Adanya dominasi bunyi konsonan [m] yang efek pelan berpadu dengan bunyi konsonan [R] yang disampaikan dalam suasana yang berderit dan gemuruh menggambarkan perasaan yang meledak-ledak atau suatu kemarahan dan kekecewaan.

Pada larik ketiga bait keenam adalah:

Pour toujours

[puR tuʒur]

Larik ketiga bait keenam didominasi oleh bunyi vokal [u] menandakan bunyi yang tertahan. Didominasi oleh bunyi konsonan [R] yang mempunyai efek bunyi yang bergemuruh. Aliterasi bunyi [R] pada kata *pour toujours* mempunyai makna bunyi yang berderit menggambarkan perasaan yang terpendam. Asonansi bunyi [u] yang menggambarkan kesedihan. Adanya perpaduan aliterasi dan asonansi tersebut mewakili kemarahan yang masih terpendam dan belum dapat diungkapkan. Dengan demikian bait keenam didominasi oleh aliterasi [R] yang mempunyai makna perasaan yang berderit dan bergemuruh. Selain itu adanya asonansi [u] yang mempunyai efek jeritan mempertegas ketajaman perasaan. Bunyi pada bait keenam mewakili kemarahan dan kesedihan yang mendalam.

Pada larik pertama bait ketujuh adalah:

Voila l'aube avec sa coupe glaçante

[vwala lob avek sa kup glasã]

Bait ketujuh larik pertama didominasi oleh bunyi vokal [a] merupakan bunyi yang kuat yang menggambarkan kuatnya perasaan. Larik pertama bait ketujuh didominasi juga dengan bunyi konsonan [l] yang mempunyai efek bunyi yang licin dan cair. Adanya dominasi asonansi bunyi [a] menambah jelas gambaran penyair mengungkapkan perasaan yang kuat. Berpadu dengan bunyi aliterasi [l] yang diungkapkan penyair dengan lembut atau lembek. Larik pertama pada bait ketujuh menggambarkan perasaan yang kuat yaitu kesedihan yang mendalam diungkapkan dengan kelembutan.

Pada larik kedua bait ketujuh adalah:

[la biʃ rəvjẽ lâtmã]

La biche revient lentement

Larik kedua bait ketujuh didominasi oleh bunyi vokal [ã] yang menandakan suatu bunyi yang keras. Ditemukan juga adanya dominasi bunyi konsonan [l] yang disampaikan dalam suasana yang licin dan cair. Asonansi yang mendominasi adalah bunyi [ã] yang menggambarkan perasaan yang kuat.

Pada larik ketiga bait ketujuh adalah:

[o pje də ma tuR a sa plas]

Au pied de ma tour à sa place

Larik ketiga bait ketujuh didominasi oleh bunyi vokal [a] yang mempunyai efek bunyi yang keras. Terdapat dominasi bunyi konsonan [p] yang mempunyai efek suara yang meledak ditemukan juga dominasi bunyi konsonan [s] yang mengungkapkan hembusan nafas yang lembut, yang berarti bunyi desis adalah ungkapan dari kejengkelan. Berpadu lagi dengan asonansi [a] yang menggambarkan perasaan sentimental yang kuat.

Pada larik keempat bait ketujuh adalah:

[aʒənuje kom œ nãfã]

Agenouillé comme un enfant

Larik keempat bait ketujuh didominasi oleh bunyi vokal [ã] yang mempunyai efek suatu bunyi yang keras. Bunyi konsonan [n] juga mendominasi yang menjadikan efek pelan dan lembut yang mendekati vokal nasal. Ditemukan juga asonansi [ã] yang memperkaya penggambaran perasaan yang sentimental. Dengan demikian pada bait ketujuh didominasi oleh aliterasi [l] yaitu suatu penyampaian bunyi yang disampaikan dalam suasana yang licin dan cair.

Selain itu adanya kata ‘*un enfant*’ yang didominasi asonansi [ã] yang menggambarkan perasaan yang kuat.

Pada larik pertama bait ke tujuh adalah:

[la la la la la]

La la la la la

Larik pertama bait ketujuh jelas dapat terlihat didominasi oleh bunyi vokal [a] yang mempunyai efek bunyi yang keras berpadu dengan adanya dominasi bunyi konsonan [l] yang mempunyai efek licin dan cair. Terdapat aliterasi bunyi [l] yang mengesankan suasana yang licin dan cair dengan asonansi bunyi [a] yang mengartikan suatu perasaan yang sentimental dan kuat.

Pada larik pertama bait kedelapan adalah:

[ʒe lese paRtiR]

J’ai laissé partir

Larik pertama bait kedelapan didominasi bunyi vokal [e] yang mempunyai efek kehalusan dan kelembutan. Adanya kata ‘*partir*’ didominasi oleh bunyi konsonan [R] yang menyampaikan perasaan yang berderit dan gemuruh. Dengan demikian pada penelitian ini ditemukan bunyi dominan vokal [a] dan [e] dari bunyi vokal [a] mempunyai efek bunyi keras yang menggambarkan perasaan yang kuat dan suatu penggambaran perasaan sentimental. Berpadu dengan dominasi vokal [e] menggambarkan ketulusan. Dominan bunyi konsonan pada penelitian ini adalah bunyi [R] dan bunyi [L]. Kedua bunyi konsonan tersebut mempunyai efek bunyi yang berbeda. Bunyi [R] berefek bunyi yang berderit dan bergemuruh yang menandakan perasaan penyair yang bergemuruh. Bunyi

konsonan [L] yang juga menjadi bunyi konsonan yang dominan mempunyai efek licin dan cair. Asonansi yang sering ditemui adalah bunyi [a] dan untuk aliterasi adalah bunyi [R]. Dapat disimpulkan pada lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” didominasi oleh bunyi yang keras dan berderit yang bermakna kemarahan ataupun perasaan jengkel.

c. Aspek Sintaksis

Untuk dapat menemukan makna yang terkandung dalam sebuah teks puisi diperlukan analisis sintaksis agar diperoleh kalimat-kalimat yang utuh sesuai dengan aturan kalimat bahasa Prancis. Analisis ini dilakukan dengan pembacaan heuristik yaitu analisis yang berdasarkan pada struktur kebahasaannya. Analisis ini dimulai dengan pengamatan pada tiap frasa dalam larik untuk diketahui struktur kalimat yang seutuhnya. Dalam lirik lagu « *Mon Meilleur Amour* » terdapat delapan (8) kalimat parafrase dari larik-larik lirik lagu « *Mon Meilleur Amour* » dapat dijabarkan pada uraian dibawah ini.

<u>Je</u>	<u>crie</u>	<u>d'une</u>	<u>larme</u>	<u>sur le miroir</u>	<u>d'une morsure à pleines dents</u>
S	V	O1		Comp.	O2

<u>à l'aube</u>	<u>ses couteaux</u>	<u>cinglants</u>
Comp.		O3

Kalimat pertama pada bait pertama merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclarative*). Subjeknya terletak pada kata *jedan* diikuti predikat pada kata *crie* dari kata kerja asli *crier* yang dikonjugasikan dalam bentuk *present* lalu diikuti objek pada kata *d'une larme* yang menempati objek pertama, kemudian keterangan tempat (*complement de lieu*) pada kata *sur le miroir*. Preposisi *de* menghubungkan dengan objek kedua yaitu kata *une morsure à pleines dents* lalu

keterangan waktu (*complement de temps*) pada kata *à l'aube* dan objek yang ketiga pada kata *ses couteaux cinglants*.

Sur le ciel, l'aigle plane à l'aube avec ses vagues sans l'air
Comp. S V Comp. Conj. Comp.

Kalimat kedua ditemukan pada bait kedua, kalimat ini merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclarative*). Subjek terletak pada kata *l'aigle* lalu dilanjutkan predikat pada kata *plane* yang dikonjugasikan dalam bentuk *present*. Keterangan waktu (*complement de temps*) pada kata *l'aube*, selanjutnya kata penghubung *avec* dan dilanjutkan dengan keterangan keadaan diduduki oleh kata *sesvagues sans l'air*.

Il a un trouble au corps et un rêve absent.
S V O1 Comp. Conj. O2

Kalimat ketiga ditemukan pada bait kedua, kalimat ini merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclarative*). Subjek terletak pada kata *il* yang merupakan kata ganti dari *l'aigle* dilanjutkan dengan predikat (*verba*) *avoir* yang dikonjugasikan dalam bentuk *present*, kemudian kata *un trouble* menduduki objek satu lalu pada kata *au corps* merupakan keterangan tempat (*complement de lieu*) dihubungkan dengan konjungsi pada kata *et* menghubungkan dengan objek kedua yaitu kata *un rêve absent*.

J' ai laissé partir mon meilleur amour , un beau jour
S V1 V2 Adj.poss Adj O Comp

Kalimat keempat ditemukan pada bait ketiga, kalimat ini merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclarative*). subjek terletak apada kata *je* yang dibentuk langsung dengan kata kerja asli *avoir* dikonjugasikan dalam bentuk

passé composé diikuti predikat *laisser* dalam bentuk *particip passé* selanjutnya predikat yang kedua dalam bentuk asli *partir*. Kata *mon* yang merupakan *adjective possessive* dari subjek yaitu mengacu kepemilikan subjek, kata *meilleur* yang berkedudukan sebagai *adjective* dan *amour* yang merupakan objek dari kalimat selanjutnya kata *un beau jour* yang menjadikan kata pelengkap waktu (*complement de temps*).

J' ai laissé partir mon meilleur amour, pour toujours.
S V1 V2 Adj. poss Adj O Comp

Kalimat kelima dijumpai pada bait keempat, kalimat. Kalimat ini merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclarative*). Subjek terletak pada kata *je* yang dibentuk langsung dengan bentuk *passé composé* yaitu subjek yang diikuti konjugasi verba *avoir* dalam bentuk *present* dan diikuti *particip passé* dari kata kerja *laisser* selanjutnya verba yang kedua dalam bentuk asli *partir*. Kata *mon* yang merupakan *adjective possessive* dari subjek yang mengacu kepemilikan subjek, kata *meilleur* yang berkedudukan sebagai *adjective* dan *amour* yang merupakan objek dari kalimat, selanjutnya kata *pour toujours* yang menjadikan keterangan waktu (*complement de temps*).

J' ai laissé s'enfuir mon plus belle amour, un beau jour
S V1 V2 Adj Poss Adj O Comp

Kalimat keenam ditemukan pada bait kelima. Kalimat ini merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclarative*). subjek terletak pada kata *je* yang dibentuk langsung dengan bentuk *passé composé* yaitu subjek yang diikuti konjugasi verba *avoir* dalam bentuk *present* dan diikuti *particip passé* dari kata

bentuk *present* dilanjutkan *revient* dari bentuk asli *revenir* yang dikonjugasikan dalam bentuk *present* yang dilanjutkan dengan kata keterangan cara pada kata *lentement* dan keterangan tempat (*complement de lieu*) pada kata *au pied de ma tour à sa place*. Dilanjutkan dengan tanda penghubung koma (*point*) dan verba yang kedua pada kata *agenouille* yang dikonjugasikan dalam bentuk *present* diikuti oleh konjungsi pada kata *comme* yang menghubungkan objek pada kata *un enfant*. Kata keterangan waktu (*complement de temps*) juga ditemui pada kata *à l'aube* dan yang terakhir berupa *complement* pada kata *sa coupe glaçante*.

J' ai laissé partir pour toujours.
S V1 V2 Comp.

Kalimat kesembilan dijumpai pada bait kedelapan, kalimat ini merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclarative*). Subjek pada kata *je* yang dibentuk langsung dengan kata kerja asli *avoir* yang dikonjugasikan dalam bentuk *passé composé* diikuti predikat *laisser* dalam bentuk *particip passé* selanjutnya predikat yang kedua dalam bentuk asli *partir*, kata *pour toujours* yang menjadikan keterangan waktu (*complement de temps*).

Berdasarkan analisis sintaksis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu *Mon Meilleur Amour* terdapat 9 kalimat yang terdiri dari 9 kalimat pernyataan (*la phrase déclarative*).

d. Aspek Semantik

Berdasarkan aspek sintaksis yang telah dianalisis, maka setiap bait dari lirik lagu yang telah diparafrasekan ke dalam kalimat-kalimat selanjutnya dianalisis berdasarkan makna semantisnya. Hal tersebut menjadikan satu kesatuan makna

utuh yang dapat menggambarkan keutuhan makna lagu “*Mon Meilleur Amour*”. Untuk dapat menemukan makna sebuah lirik lagu terkadang ditemukan pengertian sesuatu hal yang secara tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam membuat sebuah lirik lagu menggunakan bahasa kiasan atau makna konotasi, sehingga menjadikan makna sesuatu hal tersebut pada hal lain.

Untuk mendapatkan efek kepuhitan dalam lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” penyair menggunakan media yang berupa bahasa kiasan. Setelah dianalisis ditemukan adanya bahasa kiasan berupa majas diantaranya sebagai berikut :

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama dan biasanya dipergunakan dalam puisi (Keraf 1985:130).

Une allitération est la répétition sensible d'un même son consonnantique : au sens strict, à l'initiale de plusieurs mots dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte. Au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots. (Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan : dalam arti sempit, didalam beberapa kata pada larik yang sama, kalimat yang sama atau pada kalimat pendek. Dalam arti luas, pada beberapa suku kata diawal atau pada bagian kata-kata) (Schmitt dan Viala 1982:129). Penggunaan gaya bahasa aliterasi ditemukan pada bait kedua dalam kalimat *Sur le ciel l'aigle plane*. kalimat tersebut mengandung majas aliterasi pada kata *le, ciel, l'aigle* menunjukkan pengulangan bunyi konsonan [l]. Selain itu ditemukan juga pada judul lagu yang berbunyi “*Mon Meilleur Amour*”. Kalimat tersebut menunjukkan pengulangan

bunyi [m]. Hal ini menunjukkan kedua kalimat yang ditunjukkan merupakan gaya bahasa aliterasi.

b. Asonansi

Menurut Keraf (1985:130) asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan vokal yang sama. Schmitt et Viala (1982:129) memperkuat dengan berpendapat *une assonance est la répétition sensible d'un même son vocalique : au sens strict, dans la dernière syllabe accentuée de vers qui ne riment pas. Au sens large, à l'intérieur d'un vers, d'une proposition, d'une phrase courte.* Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal dalam arti sempit, pada penekanan suku kata akhir dari larik yang bukan rima. Dalam arti luas, didalam sebuah larik, sebuah kalimat, kalimat pendek. Bahasa kiasan asonansi terdapat pada bait pertama dalam kalimat *aucun son mais je crie dedans* dalam kalimat tersebut mengandung majas asonansi karena ditemukan adanya pengulangan bunyi vokal sengau [ã] pada satu kalimat

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1985:140). Bahasa kiasan personifikasi ditemukan pada bait kedua dalam kalimat *un rêve absent*. Pada kalimat diatas kata *un rêve absent* (sebuah mimpi yang tidak hadir) mengandung majas personifikasi dikarenakan mimpi mampu melakukan seperti yang dilakukan manusia yaitu dapat bergerak dan berpindah tempat.

d. Simile

Majas perbandingan simile, yang dibandingkan (A) dan pembanding (B), tergabung dengan menggunakan kata pembanding *tel, comme, ressembler, paraître, semblable à...* (Peyroutet, 1994:67). Penggunaan gaya bahasa simile dengan kata sambung *comme* (seperti) terdapat pada bait ketujuh dalam kalimat *agenouillé comme un enfant* (berlutut seperti seorang anak). Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa jika seseorang berlutut (A) disamakan dengan seorang anak kecil (B) karena kebiasaan seorang anak kecil selalu berlutut ketika menginginkan suatu permintaan.

e. Repetisi

Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1985:106). Repetisi yang bersifat langsung artinya kata yang penting diulang-ulang beberapa kali berturut-turut. Kalimat yang mengandung majas repetisi ditemukan pada bait ketiga, keempat yaitu pada kata *mon meilleur amour*. Pengulangan kata *mon meilleur amour* adalah untuk memperjelas bahwa ini merupakan cinta terbaik yang dimiliki si pengarang.

Kalimat selanjutnya yang mengandung majas repetisi yaitu pada bait kelima *j'ai laissé s'enfuir mon plus belle amour* dan *mon plus belle amour*. Pengulangan kata *mon plus belle amour* adalah untuk mempertegas bahwa ini merupakan cinta terindah yang dipunyai oleh si pengarang.

Selanjutnya penggunaan gaya bahasa repetisi terdapat pada bait keenam berbunyi "*j'ai laissé passer mon parfait amour , mon parfait amour*".

Pengulangan kata *mon parfait amour* adalah untuk memperjelas arti bahwa ini merupakan cinta sempurna bagi si pengarang.

e. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan –gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 1985:126). Kalimat yang mengandung majas antitesis yaitu pada bait kedua *voilà l'aube avec ses vagues sans l'air* (inilah dini hari dengan badai tanpa udara). Kata *ses vagues sans l'air* (badai tanpa udara) mengandung majas antitesis dikarenakan badai yang merupakan angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang datang tiba-tiba dan berkecepatan sekitar 64-72 knot berlawanan dengan tanpa udara.

Kalimat selanjutnya yang mengandung majas antitesis berbunyi “*J'ai laissé partir mon meilleur amour* (aku telah biarkan pergi cinta terbaikku). Terdapat penggunaan gaya bahasa antitesis pada kalimat tersebut yaitu perlawanan antara kata biarkan pergi dengan cinta terbaik. Pada dasarnya sesuatu yang terbaik selalu dinantikan tetapi pada lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” terdapat kata “biarkan pergi”.

Penggunaan gaya bahasa antitesis selanjutnya terdapat pada kata “*J'ai laissé s'enfuir mon plus belle amour* (aku telah biarkan berlalu cinta terindahku). Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa antitesis karena perlawanan antara kata biarkan berlalu dengan cinta terindah. Pada dasarnya hal yang terindah selalu diinginkan tetapi disini terdapat kata biarkan berlalu.

Selanjutnya ditemukan gaya bahasa antitesis pada kata “*J’ai laissé passer mon parfait amour*” (aku telah biarkan lewat cinta sempurna). Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa antitesis karena perlawanan antara kata biarkan lewat dengan cinta sempurna. Kesempurnaan merupakan hal yang paling diinginkan setiap manusia tetapi disini terdapat kata biarkan lewat.

f. Alegori

Alegori dilukiskan sebagai suatu cerita yang mengandung kiasan didalamnya dan menggambarkan suatu yang bersifat abstrak, perasaan, nafsu, kekuatan alam. Namun dapat pula menggambarkan kalimat yang pendek atau sebuah kegiatan yang lengkap (Peyrouet, 1994:78). Lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” menggambarkan puncak kemarahan dan kejengkelan terhadap seseorang yang disini disebutkan kekasih hatinya yang tanpa sadar telah menyakitinya, sehingga ada keinginan untuk meninggalkannya.

e. Aspek Semiotik lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*”

Lagu “*Mon Meilleur Amour*” merupakan lagu utama pada album “*Echos*” karya Anggun Cipta Sasmi. Pada minggu pertama peluncuran album “*Echos*” lagu “*Mon Meilleur Amour*” menjadi chart nomor satu diradio di seluruh negara Prancis. Bahkan album “*Echos*” berskala Internasional.

Secara semiotik yaitu sistem ketandaan makna lagu “*Mon Meilleur Amour*” dapat diuraikan melalui ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon (*l’icone*)

Ikon merupakan tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” antara representasi dan objeknya. Ikon yang mendukung pemaknaan lagu

“*Mon Meilleur Amour*” yaitu sampul album. Pada umumnya sampul album merupakan cerminan dari isi album. Pada album *Echos* hanya berisikan dua lagu yaitu *Je Laisse Partir* dan *Mon Meilleur Amour*. Karena lagu “*Mon Meilleur Amour*” merupakan single dari album *Echos* ditemukan ikon diagramatis pada lagu “*Mon Meilleur Amour*” yang berupa gambar seorang wanita dewasa yang sedang berdiri menghadap perkotaan atau pemukiman. Pandangan wanita tidak tertuju pada apa yang dihadapannya namun dengan muka yang menoleh. Pada gambar terlihat semburat warna keemasan disudut kiri.

Ikon ini mempunyai makna seorang wanita dengan tatapan mata yang tajam menyimbolkan seorang wanita yang tegar dan kuat, dengan menggunakan pakaian berwarna hitam. Hitam merupakan simbol dari warna yang mutlak, karena warna hitam merupakan warna kunci yaitu hasil percampuran dari semua warna. (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:443). Kota merupakan gambaran mikrokosmos yaitu susunan kehidupan yang terdiri dari berbagai macam unsur yakni kebudayaan, agama, dan gaya hidup. Akumulasi sederhana dari berbagai macam unsur kehidupan seperti dapat diatur dalam satu titik (*Encyclopedie des symboles*, 1989:718). Pada gambar juga terlihat semburat warna keemasan. Emas merupakan simbol kekayaan (*Encyclopedie des symboles*, 1989:480). Kekayaan yang disini menggambarkan kejayaan yang harus dicapai di masa depan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda dari sampul album “*Echos*” pada penelitian ini menggambarkan seorang wanita dewasa yang berkarakter tegas dan tegar dalam menghadapi rintangan apapun dalam hidupnya dan siap mencapai kejayaan yang ada di depannya.

b. Indeks (*l'indice*)

Analisis semiotik berikutnya yaitu pada judul album yaitu “*Echos*” yang berarti gema. Gema merupakan suara atau bunyi yang berulang-ulang atau diartikan refleksi dari sebuah bunyi. Penggunaan kata gema sama halnya dengan kehidupan, yaitu peristiwa atau aksi yang berulang-ulang seperti aktifitas sehari-hari dan sepele kisah yang terulang kembali. Indeks yang kedua yaitu judul lagu “*Mon Meilleur Amour*” yang merupakan indeks dari teks lagu karena awal dalam mengungkap makna teks, selain itu judul juga memberikan kesan terhadap sebuah lagu sehingga orang tertarik untuk mendengarkan lagu tersebut. Pada judul lagu dapat diuraikan berupa indeks yang pertama “*Mon*” (milikku) merupakan kata *adjective possessive* atau kepemilikan yang dimiliki oleh subjek “*je*” (aku). Makna indeks yang kedua “*Meilleur*” memiliki arti paling baik.. Selanjutnya “*Amour*” mempunyai arti penyatuan dua jiwa terpisahkan (<http://www.cleomede.com>).

Dengan demikian, jika menilik dari makna-makna simbolik yang terdapat pada judul album dan judul lagu, dapat ditarik kesimpulan yaitu kisah kehidupan tentang cinta yang terbaik yang dimiliki oleh seseorang, dan terjadi berulang-ulang.

c. Simbol (*le symbole*)

Analisis selanjutnya adalah simbol, yang merupakan hubungan yang terbentuk secara konvensional tanda tersebut. Selain itu simbol juga merupakan tanda semiotika. Dalam lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” dapat ditemukan beberapa simbol yaitu pada bait pertama terdapat pada kata “*couteaux*” (pisau)

yaitu pada larik yang berbunyi “*voila l’aube avec ses couteaux cinglants*” (inilah dini hari dengan hantaman pisau). Pisau merupakan simbol dari instrumen terpenting untuk melakukan pengorbanan. Singkat kata pisau merupakan lambang dari pengorbanan. (<http://www.cleomede.com>) pengorbanan merupakan rasa ikhlas atau rela meskipun itu menyakitkan. Pada lirik lagu tersebut narator mengungkapkan kesedihannya yang bertubi-tubi. Selain itu kata “*dents*” (gigi) pada larik yang berbunyi “*une morsure à pleines dents*” (satu luka gigitan). Gigi merupakan simbol dari kekuatan atau vitalitas (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:193).

Pada lirik lagu mempunyai makna rasa sakit yang diungkapkan oleh narator begitu kuat. Lirik lagu pada bait pertama ditemukan kata “*miroir*” (cermin) pada larik yang berbunyi “*une larme sur le miroir*” cermin menyimbolkan introspeksi diri, pembenahan diri dan cermin dikatakan tidak pernah berbohong atau apa adanya. Sang narator mengungkapkan bahwa tidak ada kebohongan didalam hidupnya merasakan luka dan kesedihan yang teramat kuat. Selain itu narator juga mengutarakan bahwa dalam kesedihan hendaknya mengintrospeksi diri dan membenahi diri.

Selanjutnya pada bait kedua dijumpai kata “*l’air*” pada larik yang berbunyi “*voila l’aube avec ses vagues sans l’air*” (inilah dini hari dengan ombak tanpa udara). Udara merupakan simbol dari keseimbangan (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:17).

Pada lirik lagu mempunyai makna, sang narator mencoba membuat sakit yang dirasakan itu seimbang, tidak terlalu ingin merasakan sakit. Larik

selanjutnya masih pada bait kedua dijumpai kata “*l’âme*” (jiwa) pada larik yang berbunyi “*une ouverture au creux de l’âme*” (satu pembukaan di jiwa yang memuncak) jiwa merupakan simbol suatu bagian dari manusia yang akan hilang ketika kematian tiba atau disebut juga dengan roh (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:23) dalam lirik lagu mempunyai makna bagian yang paling penting dari sang narator menjadi pengorbanan buat orang sudah membuat luka.

Selanjutnya ditemukan kata “*le ciel*” (langit) yaitu pada larik yang berbunyi “*sur le ciel l’aigle plane*” (diatas langit elang terbang) langit menyimbolkan bagian dari alam yang letaknya diatas dan merupakan tempat dari Dewa atau Tuhan bisa juga disimbolkan untuk nirwana atau tempat yang mulia hanya ada kebahagiaan. (*Encyclopedie des Symbole*, 1989:140).

Selain itu masih pada larik yang sama ditemukan kata “*l’aigle*” (elang) merupakan burung besar dan menyimbolkan raja dari species burung atau juga disimbolkan sebagai kendaraan dari dewa ataupun pahlawan yang menandakan elang adalah burung yang kuat. (<http://www.cleomede.com>). Lirik lagu mempunyai makna sang narator ingin menjadi seorang yang sangat kuat dan bebas, juga keinginan sang narator menuju tempat yang mulia sehingga hanya ada kebahagiaan yang ditemukan.

Selanjutnya dijumpai kata “*un rêve*” (sebuah mimpi) pada kata “*un rêve absent*” (sebuah mimpi yang tak hadir), mimpi merupakan simbol dari kunci atau sesuatu yang harus dicapai (*Encyclopédie des Symboles*, 1989:574). Penerapan pada lirik lagu adalah menjadi seorang yang kuat dan bebas mendapatkan kebahagiaan merupakan hal yang harus dicapai.

Simbol berikutnya ditemukan pada bait ketiga, keempat, kelima, dan keenam kata “*amour*” (cinta). Cinta merupakan perasaan yang mendalam antara dua manusia (Larousse, 1994:61). Selain itu “*Amour*” mempunyai arti. Simbol penyatuan dua bagian jiwa yang terpisahkan (<http://www.cleomede.com>) .

Cinta memiliki makna yang luas, dan cinta pada lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” merupakan cinta yang terjadi antara dua manusia yang berlawanan jenis kelamin, dan cinta yang diceritakan pada lirik lagu adalah akhir sebuah cinta.

Selanjutnya pada bait ketujuh ditemukan simbol kata “*la biche*” (kijang betina) pada larik yang berbunyi “*la biche revient lentement*” kijang betina merupakan simbol karakter ramah, lembut, dan hangat (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:81). Selain itu pada kebudayaan barat terutama di Prancis hewan kesayangan merupakan media yang paling tepat dalam menyembuhkan traumatis (<http://www.healing.com>) sehingga penerapan pada lirik lagu kijang betina disimbolkan seorang yang dicintai oleh narator yang awalnya merupakan orang yang berkarakter lembut, ramah dan hangat, selain itu disimbolkan juga sebagai penyebab dan pengobat traumatisnya. Pada lirik lagu, diartikan cintanya yang telah menyakitinya datang kembali, dan perlahan mendekatinya. Selain itu pada larik selanjutnya dijumpai kata “*au pied*” (di kaki) pada larik yang berbunyi “*au pied de ma tour à sa place*” (di kaki melingkar di tempatnya) simbol kaki adalah untuk menunjukkan kehadiran seseorang selain itu kaki merupakan letak yang dibawah, (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:524) ini merupakan keadaan dalam memohon, dan berharap. Selanjutnya bait ketujuh ditutup dengan larik “*agenouillé comme un enfant*”. Dapat dijumpai pula kata “*agenouillé*” (berlutut) yang

merupakan simbol dari menyerah ataupun memohon (<http://www.cleomede.com>). Berlutut adalah meletakkan lutut di tanah, dan aksi ini dilakukan ketika seorang sedang berdoa atau memohon kepada Tuhan (di agama Kristen) keadaan ini adalah keadaan yang sangat pasrah, memohon dan berharap disejajarkan dengan kata “*un enfant*” (seorang anak) yang mempunyai kemiripan dengan aksi memohon, karena seorang anak kecil mempunyai ciri khas ketika memohon atau merengek meminta sesuatu selalu dengan aksi berlutut. Sehingga bait ketujuh mempunyai makna orang yang telah membuat narator bahagia dan membuat narator luka datang kembali dan memohon untuk menerima kembali di kehidupan narator.

Berdasarkan analisis semiotik yang berupa tanda ikon, indeks, dan simbol pada lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” ditemukan makna yang tersirat melalui pemaknaan yang sudah dilakukan secara struktural. Lagu “*Mon Meilleur Amour*” bertemakan cinta, cinta dari dua lawan jenis. Lirik lagu merupakan sebuah cerita kehidupan yang ditulis untuk dinyanyikan. yang berceritakan tentang kisah cinta narator yang berakhir luka dan kesedihan. Juga ketegaran narator untuk melepas cinta terbaiknya, karena yakin cinta terbaik itu akan hadir kembali di suatu hari nanti.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam lirik lagu “*MonMeilleur Amour*” karya Anggun Cipta Sasmi yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek Struktural Lirik Lagu “*Mon Meilleur Amour*”

a. Aspek Bunyi

Lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” bunyi dominan yang kontras antara bunyi vokal, konsonan yang terhambat, dan konsonan yang lancar. Bunyi-bunyi yang menunjukkan ketajaman perasaan ditunjukkan oleh vokal u [y] dan bunyi yang bernada lembut ditunjukkan oleh vokal è [ɛ] yang mempunyai efek ketulusan dan kegembiraan. Selain itu adanya dominan bunyi vokal o [o] yang menunjukkan bunyi yang tertahan yang menggambarkan kesedihan. Bunyi konsonan yang didominasi oleh konsonan l [l] yang mempunyai efek licin dan cair dengan suasana yang kontras oleh bunyi konsonan r [r] menunjukkan efek berderit dan gemuruh yang menggambarkan perasaan yang terpendam. bunyi dominan vokal [a] dan [e] dari bunyi vokal [a] mempunyai efek bunyi keras suatu penggambaran perasaan sentimental. Berpadu dengan dominasi vokal [e] menggambarkan ketulusan. Dominan bunyi konsonan pada penelitian ini adalah bunyi [R] dan bunyi [L].. Bunyi [R] berefek bunyi yang berderit dan bergemuruh

yang menandakan perasaan penyair yang bergemuruh. Bunyi konsonan [L] yang juga menjadi bunyi konsonan yang dominan mempunyai efek licin dan cair. Asonansi yang sering ditemui adalah bunyi [a] dan untuk aliterasi adalah bunyi [R]. Dapat disimpulkan pada penelitian aspek bunyi didominasi oleh bunyi yang keras dan berderit yang bermakna kemarahan ataupun perasaan jengkel.

c. Aspek Sintaksis

Berdasarkan analisis sintaksis dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu *Mon Meilleur Amour* terdapat 9 kalimat yang terdiri dari 9 kalimat pernyataan (*la phrase déclarative*).

d. Aspek Semantik

Pada lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” yang telah dianalisis aspek semantiknya, ditemukan sejumlah kalimat yang menggunakan gaya bahasa antara lain : 1 majas aliterasi, 1 majas asonansi, 1 majas personifikasi, 1 majas simile, 4 majas repetisi, 4 majas antitesis, dan 1 majas alegori.

2. Aspek Semiotik Lirik Lagu “*Mon Meilleur Amour*”

Ditemukan tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol dalam lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” karya Anggun Cipta Sasmi. Ikon yang ditemukan berupa ikon diagramatis. Indeks yang terdapat pada lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” merupakan judul lagu itu sendiri dan nama album “*Echos*”. Simbol yang dapat dijumpai pada lirik lagu merupakan simbol berupa alam, hewan, serta penggunaan benda-benda yang bernafaskan cinta dan kesedihan.

Berdasarkan analisis semiotik yang meliputi ikon, indeks, beserta simbol, maka didapat makna secara keseluruhan dalam lirik lagu “*Mon Meilleur*

Amour”yaitubertemakan cinta, cinta dari dua lawan jenis dan merupakan sebuah cerita kehidupan yang ditulis untuk dinyanyikan. Pada lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” berceritakan tentang kisah cinta narator yang berakhir luka dan kesedihan. Selain itu juga ketegaran narator untuk melepas cinta terbaiknya, karena yakin cinta terbaik itu akan hadir kembali disuatu hari nanti.

B. Implikasi

Implikasi hasil penelitian dalam bidang pengajaran bahasa Prancis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendekatan struktural semiotik, sehingga hal tersebut dapat menarik para peminat sastra untuk menganalisis karya sastra yang berbentuk lirik lagu maupun puisi dengan lebih menelaah makna yang tersirat di dalam lirik lagu tersebut.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang kesusastraan Prancis berupa lirik lagu berbahasa Prancis yang lain.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah cinta dan minat terhadap lirik lagu berbahasa Prancis guna memperbanyak kosa kata kepada pelajar SMA yang terdapat mata pelajaran bahasa Prancis sehingga mampu menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Prancis pelajar SMA.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis struktural-semiotik lirik lagu “*Mon Meilleur Amour*” saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Setiap bait bahkan setiap larik dalam lirik lagu merupakan rangkaian kata-kata yang indah dan bernada yang dapat ditelaah makna secara mendalam. Maka

diperlukan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori yang meliputi semua aspek dalam memaknai sebuah lirik lagu.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam memahami pemaknaan maupun unsur yang tersimpan dalam lirik lagu dengan menggunakan pendekatan struktural-semiotik maupun pendekatan lain.
3. Penelitian terhadap lirik lagu “*Mon meilleur Amour*” karya Anggun Cipta Sasmi diharapkan dapat menjadi referensi dalam kesusastraan Prancis yang bermanfaat dalam pembelajaran mata kuliah *semantique* dan *l’analyse de la litterature française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Soemargono, Farida. 1996. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bescherelle. 1990. *La Grammaire Pour Tous*. Paris: Hatier.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Dubois, François dan Charlier. 1975. *Comment S'initier Á La Linguistique?*. Librarie Larousse: 17, Rue Du Montparnasse, Et 114, Boulevard Raspail, Paris VI.
- Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2011. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa (cetakan kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Labrousse , Pierre. 1996. *Kamus Indonesia Prancis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maubourget, Patrice. 1993. *Le Petit Larousse*. Paris: Larousse.
- Maudit, G. 1995. *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.
- Peyroutet, C. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Editions Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Scmitt, M.P danViala,A. 1982. *Savoir –Lire*. Paris: Les Éditions Didier.
- Siswanto, Wahyudi, Dr. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984.*Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ricoeur, Paul dan Wahl, François. 1987. *Charles S. Pierce Écrits sur le signe*. Paris: Éditions du Seuil.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Yuliyanti, Rina. 2008. *Analisis Struktural-Semiotik Puisi L'hiver Qui Vient karya Jules Laforgue*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.

<http://www.Angghunciptasasmi.org/>. Diunduh pada tanggal 27 Desember 2013.

<http://www.cleomede.com/>. Diunduh pada tanggal 16 Februari 2014.

-----, 1989. *Ensiklopedie des Symboles*. Paris: Larousse.

Le Résumé
L'Analyse Structurale-Sémiotique
De la Parole “*Mon Meilleur Amour*” par Anggun Cipta Sasmi

Par :

Indri Pravita Sari

08204241005

A. Introduction

La parole est des textes dans une chanson.. La chanson dans cette étude comprennent la poésie libre, parceque les paroles de cette chanson ne sont pas liés par les règles du temps, des lignes et des rithmes. On peut voir la similarité entre la chanson et le poème. D'après Andriesen, il y a des relations entre la poème et la chanson, grâce aux relations un poème peut être chanté. Selon Tarigan (1983:5) la poèsie est les pensés qui est organisé des aspects musicales.

Les vers français ont trois caractéristique essentielles : Ils sont composés d'un certain nombre déterminé des syllabes; c'est la mesure du vers. Ils sont terminés par une rime, répétition de la même sonorité à la fin de deux vers, Ils sont caractérisé par des pauses (coupes), des syllabes accentuées (accents rythmiques) et certains sonorités. La compréhension du texte littéraire, surtout le texte traduit de l'étranger est difficile parcequ'il peut permettre d'exprimer les différences du contexte

culturelle entre l'auteur et le lecteur. C'est pourquoi on fait une analyse littéraire pour aider les lecteurs à comprendre le texte littéraire.

La méthode utilisée dans cette recherche est celle de l'étude structural sémiotique, car elle comprend toutes les cultures comme le système de communication et celui de signe, qui s'applique à soulever les règles attachantes. Dans cette recherche, on utilise la méthode structurale-sémiotique. La première étape c'est l'analyse structurale qui a un but de décrire l'aspect du son, l'aspect syntaxiques et l'aspect sémantiques. La deuxième étape, on utilise l'analyse sémiotique pour comprendre les signes dans le texte de parole « *Mon Meilleur Amour* » par Anggun Cipta Sasmi.

L'une des chanteuses française c'est Anggun Cipta Sasmi. Anggun est née en Indonésie. Ses parents originent de l'Indonésie. Elle a changé sa nationalité, quand elle a épousé un homme qui est venu de France. Anggun est une chanteuse internationale qui est très célèbre et elle est la première chanteuse qui vient d'Indonésie qui a du succès en Europe et Amérique. Ses albums célèbres sont *Au Nom de La Lune* et *Echos* qui sont vendus 150.000 copies en France et en Belgique. Le sujet de cette recherche est l'album "*Echos*", c'est le cinquième album qui a été numéro un pour toutes les chartes au radio en France et en Europe. Pour comprendre le sens dans cette parole, on utilise premièrement une étape de l'analyse structural qui décrit l'aspect du son, du métriques, du syntaxes et de la sémantique, et deuxième

étape c'est l'analyse sémiotique de Peirce pour découvrir les signes comme l'icône, l'indice et le symbole.

La méthode utilisée dans cette recherche est l'analyse du contenu. La validité des données est obtenue par la validité sémantique et la validité *d'expert judgement* de la personne compétente. C'est l'auteur de cette recherche qui devient l'instrument de la recherche, c'est lui qui fait toutes les activités de la recherche, à partir de la planification au rapport du résultat final.

B. Développement

1. L'analyse Structurale de La Parole

Le but de l'analyse structurale est de comprendre les éléments intrinsèques dans la parole de chanson comme l'aspect du son, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique. La première étape est l'analyse de son qui traite l'alternance et l'assonance. Dans la parole "*Mon Meilleur Amour*" il y a le son dominant contraste entre les sons doux et les faibles avec les sons aigus, durs et pointus. Cette sonorité douce s'exprime à travers les voyelles [/ u/, /e/, /ε/, /o/, /a/, /é/] et les sons aigus sont exprimés par les consonnes [/r/, /l/, /R/]. L'harmonie de ces sons montre que la parole "*Mon Meilleur Amour*" exprime la sincérité, la colère, la sentimentalité et la tristesse.

La deuxième étape est l'analyse de la syntaxe. La syntaxe étudie la description des relations existant entre les mots, les formes et les fonctions dans une langue Scmitt et Viala (1998:1290). Dans la parole "*Mon Meilleur Amour*" il existe 9 phrases qui consistent de 9 phrases déclaratives.

La troisième étape est l'analyse sémantique. La sémantique est l'étude du sens qui analyse les symboles ou les signes qui expriment le sens. . Dans ce parole on trouve souvent les styles qui sonten forme de l'alliteration, de l'assonance, de la personification, de la similarité, de la répétition, de l'antithesis, d'allégorie. L'utilisation de l'alliteration dans cette parole existe dans la deuxième strophe dans une phrase "*sur le ciel l'aigle plane*". Elle montre la répétition du consonant [l], et on peut trouver la répétition du son [m] dans le titre de chanson "*Mon Meilleur Amour*".

Ensuite dans cette parole, il y a une phrase qui utilise le style de l'assonance. Selon Schmiet Viala (1982:129) une assonance est la répétition sensible d'un même son vocalique : au sens strict, dans la dernière syllabes accentué de vers qui ne riment pas et au sens large, à l'interieur d'un vers, d'une proposition, d'une phrase courte. Le style de l'assonance dans cette parole existe à la première strophe dans une phrase "*aucun son mais je crie dedans*" qui montre de la repetition du son voyelle [ɑ̃]. Puis dans cette parole, on trouve utilise la personnification qui se trouve dans la deuxième strophe dans une phrase "*un rêve absent*". Elle veut dire que la rêve peut être absent et elle peut bouger et se déplacer comme être humaine. La similarité est le style qui

utilise la conjonction “comme”. On peut la trouver à la septième strophe “*agenouillé comme un enfant*”. Cette phrase explique qu’une personne qui agenouille comme un enfant quand il demande quelque chose.

Ensuite, il y a 4 répétitions dans cette parole. On trouve les styles de la répétition à la troisième et quatrième strophe “*mon meilleur amour*”. La répétition du mots “*mon meilleur amour*”explique que c’était le meilleur amour que le narrateur a eu. La répétition dans le cinquième strophe est “*j’ai laissé s’enfuir mon plus belle amouret mon plus belle amour*”. Cette répétition du mot “*mon plus belle amour*” explique que c’était le plus belle amour dans la vie de narrateur.

Puis, l’utilisation de la répétition est trouvée dans le sixième strophe “*j’ai laissé passer mon parfait amour*”. La répétition du mot “*mon parfait amour*” explique que c’était le parfait amour dans l’expérience de narrateur. Le style suivant est l’antithèse. C’est le style qu’on utilise les mots ou le group de mot qui sont contraires l’un et l’autre (Keraf 1985:126). Dans cette parole, on peut trouver le style de l’antithèse à la deuxième strophe *voilà l’aube avec ses vagues sans l’air*. Le mot suivant est l’antithèse de la phrase “*j’ai laissé partir mon meilleur amouret*” aussi on peut trouver dans la phrase “*j’ai laissé s’enfuir mon plus belle amour*” et “*j’ai laissé passer mon parfait amour*”. Le narrateur laisse partir et laisse s’enfuir son plus belle amour bien que cet amour sois parfait. La dernière style de l’aspect sémantique dans cette parole est l’utilisation du style allegorique qui décrit l’abandon et les efforts de narrateur qui montre la colère et la tristesse vers son amour.

2. La Sémiotique de La Parole “*Mon Meilleur Amour*”

La chanson ‘*Mon Meilleur Amour*’ est la chanson dans l’album “*Echos*” par Anggun Cipta Sasmi et cette album est plus célèbre. Après l’analyse structurale, on fait l’analyse sémiotique qui examine la relation entre les signes et ses références en forme des icônes, indices, et symboles. Selon Peirce, un signe peut être appelé icône, indice ou symbole. Une icône est un signe qui renvoie à l’objet qu’il denote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non. Une indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est la vérité affecté par cet objet. Un symbole est un signe qui renvoie à l’objet qu’il denote en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales, qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet.

Peirce divise l’icône en trois types: l’icône typologique, l’icône diagrammatique et l’icône métaphorique. Dans cette parole il y a un icône diagrammatique. L’icône qui se trouve dans la parole “*Mon Meilleur Amour*” montre le portrait d’une femme qui est debout sur le balcon, avec une image de ville au derrière. Ce sont les symboles d’une femme qui a eu une caractère forte et indépendante. Elle met une blouse noir. Noir est un symbole de couleur clé c’est le mélange de toute la couleur (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:443). Dans ce portrait on trouve l’image d’une ville et on dit que c’est le microcosmos. C’est la partie de la vie qui consiste tous les facteurs ce sont la culture, la religion, l’économie, et la façon de vivre (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:718).

Ensuite, on voit la lumière dorée. L'or est un symbole de gloire. Il signifie sur la gloire que le narrateur tient en futur. On peut tirer une conclusion surcouverture de l'album "*Echos*". C'est une femme qui a une caractère forte et indépendante. Bien qu'elle retrouve beaucoup de problèmes et de tristesses, elle est prête à sa gloire en futur.

L'analyse sémiotique suivant est l'indice, les indices sont mis en valeur par le titre de la parole. L'indice de cette parole sont le titre de l'album et de la chanson. Le titre de l'album est "*Echos*". Les échos sont les sons qui se répètent ou on dit la réflexion du son. L'utilisation de mot «échos» se ressemble avec l'activité de la vie qui se continue et les morceaux de l'histoire qui se répètent.

La deuxième indice est le titre de la chanson "*Mon Meilleur Amour*" parceque l'indice c'est la première manière pour savoir les sens de la parole. Le titre donne la profondeur du sens dans la prole de la chanson, parcequ'il a un but pour attirer les personnes qui écoutent cette chanson. La première indice: c'est "*Mon*". Mon est l'adjectif possessive du "*je*". La deuxième indice est "*Meilleur*" il veut dire le plus beau, la plus belle, parfaite ou on le dit en superlative. Ensuite "*Amour*" est la profondeur du cœur entre deux personnes ou l'unité de l'âme entre deux personnes (<http://www.cleomede.com>). On peut tirer la conclusion que les indices sont l'histoire sur le meilleur amour par le narateur..

L'analyse suivant est le symbole. Dans la parole "*Mon Meilleur Amour*" on peut trouver le symbole dans "*voilà l'aube avec ses couteaux cinglants*". Un couteau c'est un symbole de l'instrument qui est utilisé pour se sacrifier (<http://www.cleomede.com>). La sacrifice c'est un sentiment de la sincère (Encyclopedie des Symboles, 1989:193). Cette parole signifie que le narrateur exprime ses tristesses. Et puis le mot "*dents*" dans "*une morsure à pleines dents*" veut dire que les dents signifient des efforts et une vitalité (Encyclopedie des Symboles, 1989:193). La parole a signifié un sentiment très forte de narrateur .

Alors, on trouve le mot "*miroir*" dans "*une larme sur le miroir*". Un miroir signifie que le réflecteur ou un miroir ne ment pas, le narrateur exprime qu'il n y a pas de tromperie dans sa vie et aussi elle pense qu'on doit réfléchir pour être mieux. Ensuite, dans le deuxième strophe, on trouve le mot « *l'air* » dans la parole « *voilà l'aube avec ses vagues sans l'air* ». *l'air* c'est un symbole de balancier (Encyclopedie des Symboles, 1989 :17).

Ensuite dans le deuxième strophe on trouve le mot « *l'air* » dans la parole "*voilà avec ses vagues l'aube sans l'air*". C'est le commencement du jour avec orages sans air. L'air est le symbole de l'équilibre (Encyclopedie des Symboles, 1989:17). Cette parole signifie que les essais de narrateur est pour le rendre symétrique la douleur .

Les lignes suivantes sont toujours au deuxième strophe. On a trouvé le mot "*l'âme*" (âme) dans "*Une ouverture au creux de l'âme*". L'âme est le symbole d'une partie de l'être humain qui disparaît lorsque la mort arrive (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:23). Cette parole de cette chanson a un sens le plus importante c'est la sacrifice de narrateur pour un homme bien-aimé.

On a trouvé le mot « *le ciel* » dans « *sur le ciel l'aigle plane* ». Le ciel symbolise une partie de la nature qui se trouve au dessus et la représente maison des dieux ou Dieu. Il peut être symbolisé le Nirvana ou la glorieuse place qui est plein de bonheur (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:140). En plus dans la même strophe, on a trouvé le mot "*l'aigle*". L'aigle est un grand oiseau ou le roi des oiseaux. Il est symbolisé par les véhicules des dieux ou d'héro(<http://www.cleomede.com>). Les paroles ont une signification que le narrateur veut devenir très forte et indépendante, ainsi que le narrateur trouve le bonheur. Ensuite, on a trouvé le mot « *un rêve absent* » qui explique un rêve qui n'est pas présent. Ce rêve est un symbole d'une clé ou quelque chose qui devrait être atteint (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:574). Il est devenu un pouvoir pour que le narrateur obtienne un bonheur.

Les symboles suivants se trouvent au troisième, quatrième, cinquième et sixième strophe, celles des mots "*amour*". L'amour est une émotion profonde entre deux personnes (Larousse, 1994:61). En outre « *Amour* » a une signification symbolique de l'unification des deux parties de l'âme qui sont

inséparables (<http://www.cleomede.com>). « *Mon Meilleur Amour* » est un amour entre une femme et un homme, et comme ce que dit dans les paroles.

Ensuite, dans le septième strophe on a trouvé le symbole de «*la biche* », une cerf femelle dans *la biche revient lentement*. Elle est le symbole de caractère amical, doux et chaud (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:81). Dans la culture occidentale, cet animal est le plus approprié dans la guérison des traumatismes (<http://www.healing.com>). L'utilisation de mot une biche dans les paroles est pour indiquer un homme qui est aimé par le narrateur. Il a des caractères douce, conviviale et chaleureux. La biche symbolise aussi la médication du traumatisme.

Les paroles se réfèrent à l'amour qui a blessé le narrateur mais qui s'est approché lentement. Dans la parole, on a trouvé un mot *au pied*. Au pied de ma tournée sa place Un pied est le symbole de présence de quelqu'un (*Encyclopedie des Symboles*, 1989:524) et aussi il est comme quelqu'un qui mendie et souhaite. Ensuite, la septième strophe se termine par les lignes «*agenouil comme un enfant* ». On a rencontré le mot "*agenouille*", qui est un symbole d'abandon ou de mendier (<http://www.cleomede.com>). Cette action est effectuée pour prier ou demander à Dieu (dans la religion chrétienne). Cette action est la situation très résignée et plaidoyé qui compare avec le mot « *un enfant* », un enfant compare avec le caractère du bien-aimé de narrateur. Normalement, un enfant a une caractéristique de mendier ou se plaindre pour demander quelque chose.

La septième strophe a une signification de quelqu'un qui provoque le bonheur et la blessure de narrateur. Cet homme bien-aimé mendie au narrateur de retourner dans sa vie. Basée sur l'analyse sémiotique, on travail sur l'icône, l'indice et le symbole dans les paroles de « *Mon Meilleur Amour* ».

On a trouvé les sens impliqué de l'analyse structurale et la conclusion de la parol « *Mon Meilleur Amour* » est l'amour qui s'est passé entre un homme et une femme. Cette parole est une histoire de vie qui a été écrit pour être chanté. L'histoire d'amour du narrateur finit par les blessures et la douleur. Aussi le narrateur a quitté son meilleur amour, car le narrateur croit que son meilleur amour sera présent à nouveau un jour.